

INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT KABUPATEN BENGKULU TENGAH 2018



INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT KABUPATEN BENGKULU TENGAH 2018

ISSN : 2615-2258

Nomor Publikasi : 17090.1916

Katalog : 4102004.1709

Ukuran Buku : 17,6 cm x 25 cm

Jumlah Halaman : xxii + 90 halaman

Naskah : Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkulu Tengah

Gambar Kulit : Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkulu Tengah

Diterbitkan oleh : © Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkulu Tengah

Dicetak Oleh : Percetakan Diploma

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkulu Tengah

TIM PENYUSUN

Pengarah

Teguh Iman Santoso, S.Si, M.Si

Penulis

Reni Darmayanti, S.Hut, M.Si

Deny Budi Astuti, S.Si

Editor :

Elfa Nopriani, S.ST

Gambar Kulit

Deny Budi Astuti, S.Si

Infografis

Deny Budi Astuti, S.Si

<https://bengkulutengahkab.bps.go.id>

KATA PENGANTAR

Penyebarluasan informasi statistik merupakan salah satu kegiatan Badan Pusat Statistik (BPS) agar pemerintah dan masyarakat dapat mengetahui perkembangan keadaan daerahnya.

*Publikasi **Indikator indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Bengkulu Tengah 2018*** merupakan salah satu produk BPS Kabupaten Bengkulu Tengah dalam rangka melengkapi ketersediaan informasi statistik bagi pemerintah dan masyarakat yang menyajikan data tentang perkembangan kesejahteraan rakyat Kabupaten Bengkulu Tengah yang dikelompokkan dalam bidang: kependudukan, pendidikan, kesehatan, sosial budaya, pola konsumsi dan pengeluaran rumah tangga, ketenagakerjaan, keamanan dan ketertiban masyarakat, serta perumahan dan lingkungan.

Data yang disajikan umumnya data primer yang bersumber dari hasil sensus dan survei BPS serta dilengkapi data sekunder dari dinas/instansi yang ruang lingkup kerjanya terkait dengan bidang kesejahteraan rakyat. Dalam analisisnya, publikasi ini dilengkapi dengan grafik-grafik sederhana untuk memudahkan pengguna data memahami perkembangan indikator kesejahteraan rakyat Kabupaten Bengkulu Tengah dari tahun ke tahun.

Saran dan kritik yang konstruktif dari konsumen data untuk pengembangan publikasi ini pada masa yang akan datang sangat diperlukan dan kepada semua pihak yang telah menyumbangkan waktu, tenaga, dan pikiran hingga terbitnya publikasi ini, disampaikan ucapan terimakasih.

Bengkulu, November 2019
Badan Pusat Statistik
Kabupaten Bengkulu Tengah
Kepala,



Teguh Iman Santoso, S.Si M.Si

SEKILAS TENTANG BPS

Badan Pusat Statistik adalah lembaga pemerintah non departemen yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Presiden. Sesuai dengan UU No. 16 Tahun 1997 tentang Statistik, BPS adalah lembaga vertikal dan memiliki perwakilan di setiap ibukota Propinsi/Kabupaten/Kota.

Menurut UU tentang Statistik, Statistik dikelompokkan menjadi 3 jenis :

1. **Statistik Dasar**, adalah statistik yang pemanfaatannya ditujukan untuk keperluan yang bersifat luas, baik bagi pemerintah maupun masyarakat, yang memiliki ciri-ciri lintas sektoral, berskala nasional, makro dan yang penyelenggaraannya menjadi tanggung jawab BPS.
2. **Statistik Sektoral**, adalah statistik yang pemanfaatannya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan instansi tertentu dalam rangka penyelenggaraan tugas-tugas pemerintahan dan pembangunan yang merupakan tugas pokok instansi yang bersangkutan.
3. **Statistik Khusus**, adalah statistik yang pemanfaatannya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan spesifik dunia usaha, pendidikan, sosial budaya dan kepentingan lain dalam kehidupan masyarakat, yang penyelenggaraannya dilakukan oleh lembaga, organisasi, perorangan dan atau unsur masyarakat lainnya.

Data BPS

BPS sebagai badan penyedia informasi statistik untuk keperluan pemerintah, swasta dan masyarakat, berusaha memenuhi kebutuhan data tersebut. Data yang tersedia di BPS meliputi data pertanian, komunikasi, pengeluaran dan konsumsi, konstruksi, energi, perdagangan luar negeri, pertambangan, keuangan, penduduk, pariwisata, transportasi, pendapatan dan indeks harga konsumen.

Layanan BPS

BPS menghasilkan keragaman data statistik baik sosial maupun ekonomi, yang dimanfaatkan baik oleh pemerintah, dunia usaha maupun masyarakat umum. Informasi dikemas baik dalam bentuk media cetak seperti buku, maupun media elektronik seperti publikasi elektronik dan internet. Untuk memenuhi kebutuhan statistik yang amat beragam, BPS dapat menyediakan informasi yang disesuaikan dengan kebutuhan pengguna data.

Selain itu, beberapa ragam layanan lainnya yang dapat diberikan antara lain :

1. Perencanaan survei, *sampling* maupun perancangan kuesioner
2. Pelatihan statistik dan komputer
3. Konsultasi statistik

Kontak BPS

Produk BPS dapat diperoleh baik di BPS Pusat maupun perwakilan BPS di Provinsi/Kabupaten/Kota setempat atau melalui website: <http://bengkulutengahkab.bps.go.id/>.

DAFTAR ISI

	Uraian	Hal
	Pengantar Kepala BPS Kabupaten Bengkulu Tengah	v
	Sekilas Tentang Badan Pusat Statistik	vii
	Daftar Isi	ix
	Daftar Tabel	xi
	Daftar Gambar	xii
	Penjelasan Teknis	xv
BAB I	PENDAHULUAN	1
BAB II	KEPENDUDUKAN	7
	2.1. Persebaran dan Laju pertumbuhan Penduduk	10
	2.2. Kepadatan Penduduk	12
	2.3. Rasio Jenis Kelamin	14
	2.4. Komposisi Umur Penduduk	15
	2.5. Keluarga Berencana	17
BAB III	PENDIDIKAN	21
	3.1. Tingkat pendidikan	24
	3.2. Partisipasi Sekolah	27
	3.3. Fasilitas Kesehatan	31
BAB IV	KESEHATAN	33
	4.1. Angka Harapan Hidup	35
	4.2. Status Kesehatan	37
	4.3. Kesehatan Balita	41
BAB V	SOSIAL BUDAYA	45
	5.1. Ibadah Haji	47
	5.2. Teknologi Komunikasi dan Informasi	48

BAB VI	POLA KONSUMSI DAN PENGELUARAN RUMAH TANGGA	53
	6.1. Penduduk Miskin	57
	6.2. Pola Konsumsi Rumah Tangga	58
BAB VII	KETENAGAKERJAAN	61
	7.1. Angkatan Kerja	64
	7.2. Penduduk yang Bekerja	65
	7.3. Tingkat Pengangguran Terbuka	68
BAB VIII	KEAMANAN DAN KETERTIBAN MASYARAKAT	71
	8.1. Pelanggaran Lalu Lintas	73
BAB IX	PERUMAHAN DAN LINGKUNGAN	77
	9.1. Status Penguasaan Tempat Tinggal	79
	9.2. Kualitas dan Fasilitas Rumah dan Tempat Tinggal	81
BAB X	PENUTUP	87

DAFTAR TABEL

Tabel	Uraian	Hal
2.1	Komposisi Penduduk dan Angka Beban Ketergantungan, 2018	16
3.1	Persentase Penduduk 15 tahun Ke Atas Menurut Tingkat Pendidikan Ditamatkan di Kabupaten Bengkulu Tengah, 2018	27
3.2	Angka Partisipasi Sekolah (APS) Formal dan Nonformal Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Kabupaten Bengkulu Tengah, 2018	28
3.3	Angka Partisipasi Kasar (APK) Formal dan Nonformal Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin, 2018	30
3.4	Angka Partisipasi Murni (APM) Formal dan Nonformal Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin, 2018	31
3.5	Perkembangan Rasio Murid-Guru dan Rasio Murid – Sekolah untuk Jenjang Pendidikan SD, SMP dan SMA/SMK/MA, 2018	32
4.1	Persentase Penduduk yang memiliki keluhan kesehatan, menderita sakit dan rata-rata lama sakit di Kabupaten Bengkulu Tengah, 2018	37
6.1	Rata-rata Pengeluaran dan persentase rata pengeluaran Per Kapita Sebulan menurut kelompok makanan, 2018	59
6.2	Rata-rata pengeluaran (Rp) dan Persentase rata-rata pengeluaran per kapita sebulan menurut kelompok non makanan, 2018	60
9.1	Persentase Rumah Tangga Menurut Karakteristik dan Status Kepemilikan Bangunan Tempat Tinggal yang ditempati 2018	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Uraian	Hal
2.1	Distribusi Persentase Penduduk Kabupaten Bengkulu Tengah Menurut Kecamatan, 2018	10
2.2	Jumlah Penduduk di Kabupaten Bengkulu Tengah, 2010 - 2018	11
2.3	Kepadatan Penduduk Kabupaten Bengkulu Tengah menurut Kecamatan, 2018 (Jiwa/km ²)	13
2.4	Rasio jenis Kelamin Menurut Kecamatan di Kabupaten Bengkulu Tengah, 2018	14
2.5	Piramida Penduduk Kabupaten Bengkulu Tengah, 2018	17
2.6	Persentase Penduduk Wanita Berumur 15-49 Tahun dan Berstatus Pernah Kawin Menurut status penggunaan Alat/Cara KB, 2018	18
2.7	Persentase Penduduk Wanita Berumur 15-49 Tahun ke Atas yang pernah kawin Tetapi Tidak Ber KB di Kabupaten Bengkulu Tengah, 2018	19
3.1	Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke atas menurut kemampuan membaca dan menulis di Kabupaten Bengkulu Tengah, 2018	24
3.2	Angka Melek Huruf Penduduk Usia 15 Tahun keatas Provinsi Bengkulu Menurut Kabupaten/Kota, 2018	25
4.1	Perkembangan Angka Harapan Hidup Penduduk Kabupaten Bengkulu Tengah, 2016-2018	36
4.2	Persentase Penduduk Kabupaten Bengkulu Tengah yang sakit, tetapi tidak berobat jalan sebulan terakhir, 2018	39

4.3	Persentase Jenis Jaminan Kesehatan yang dimiliki Penduduk Kabupaten Bengkulu Tengah, 2018	40
4.4	Persentase Perempuan Berumur 15 – 49 Tahun yang Pernah Kawin dan Penolong Proses Kelahiran Terakhir di Kabupaten Bengkulu Tengah, 2018	41
4.5	Persentase Anak Usia Kurang dari 2 Tahun yang Pernah Diberi ASI) di Kabupaten Bengkulu Tengah, 2017*	42
4.6	Persentase balita yang pernah mendapat Imunisasi di Kabupaten Bengkulu Tengah, 2017*	44
5.1	Jumlah Jamaah Haji yang berangkat menurut Kecamatan di Kabupaten Bengkulu Tengah, 2018	48
5.2	Penduduk Usia 5 Tahun ke Atas yang Mengakses Internet Dalam 3 Bulan Terakhir di Kabupaten Bengkulu Tengah, 2018 (Persen)	49
5.3	Penduduk Usia 5 Tahun ke Atas yang Mengakses Internet Dalam 3 Bulan Terakhir menurut tempat mengakses internet di Kabupaten Bengkulu Tengah, 2017* (Persen)	51
6.1	Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten Bengkulu Tengah 2016 - 2018 (ribu orang)	56
6.2	Garis Kemiskinan (Rp/kapita/bulan) Penduduk Kabupaten Bengkulu Tengah 2016 - 2018	57
6.3	Persentase Pengeluaran Per Kapita menurut Jenis makanan dan Bukan Makanan sebulan, 2018	58
7.1	TPAK Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Bengkulu Tengah, 2018	65

7.2	Persentase Pekerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Kabupaten Bengkulu Tengah, 2018	66
7.3	Persentase Penduduk Usia 15 Tahun Ke atas yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Bengkulu Tengah, 2018	67
7.4	Tingkat Pengangguran terbuka penduduk usia 15 tahun ke atas menurut jenis kelamin di Kabupaten Bengkulu Tengah, 2018	68
7.5	Distribusi Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Kabupaten Bengkulu Tengah, 2018	69
8.1	Banyaknya Kecelakaan dan Korban Lalu Lintas di Kabupaten Bengkulu Tengah, 2018	73
8.2	Banyaknya Kecelakaan Lalu Lintas dan Korban Menurut Kepolisian Resort di Kabupaten Bengkulu Tengah, 2018	75
9.1	Persentase Rumah tangga di Kabupaten Bengkulu Tengah Menurut Status Penguasaan Rumah/Tempat Tinggal yang Didiami, 2018	80
9.2	Persentase Rumahtangga di Kabupaten Bengkulu Tengah Menurut Sumber Penerangan, 2018	82
9.3	Persentase Rumahtangga Menurut Sumber Air Minum di Kabupaten Bengkulu Tengah, 2018	83
9.4	Persentase Rumah tangga menurut fasilitas buang air besar di Kabupaten Bengkulu Tengah, 2018	84
9.5	Persentase Rumah tangga menurut tempat pembuangan akhir tinja di Kabupaten Bengkulu Tengah, 2018	85

Penjelasan Teknis Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Bengkulu Tengah 2018

Konsep dan definisi yang digunakan dalam publikasi ini adalah yang telah baku digunakan di BPS RI dalam kegiatan Sensus Penduduk, Susenas, dan Sakernas. Beberapa istilah teknis yang digunakan dalam publikasi ini

1. Statistik Kependudukan

- Rumah tangga biasa adalah seseorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik atau sensus, dan biasanya tinggal bersama serta makan dari satu dapur.
- Kepala rumah tangga (krt) adalah seseorang dari sekelompok art yang bertanggung jawab atas kebutuhan sehari-hari rumah tangga, atau orang yang dianggap/ditunjuk sebagai krt
- Anggota rumah tangga (art) adalah semua orang yang biasanya bertempat tinggal di suatu rumah tangga (krt, suami/istri, anak, menantu, cucu, orang tua/mertua, famili lain, pembantu rumah tangga atau art lainnya.
- Umur dihitung dalam tahun dengan pembulatan ke bawah atau umur pada waktu ulang tahun yang terakhir. Perhitungan umur didasarkan pada kalender Masehi.
- Kepadatan penduduk adalah banyaknya penduduk per kilometer persegi.
- Rata-rata pertumbuhan penduduk adalah angka yang menunjukkan tingkat pertumbuhan penduduk per tahun dalam jangka waktu tertentu. Angka dinyatakan sebagai persentase dari penduduk pada tahun tertentu (dasar).
- Rasio jenis kelamin adalah perbandingan antara banyaknya penduduk laki-laki dengan banyaknya penduduk perempuan pada suatu daerah dan waktu tertentu. Dinyatakan dalam bentuk banyaknya penduduk laki-laki untuk seratus penduduk perempuan.
- Kawin adalah seseorang mempunyai istri (bagi laki-laki) atau suami (bagi perempuan) pada saat pencacahan, baik tinggal bersama maupun terpisah.

- Cerai hidup adalah seseorang yang telah berpisah sebagai suami-istri karena bercerai dan belum kawin lagi.
- Cerai mati adalah seseorang ditinggal mati oleh suami atau istrinya dan belum kawin lagi.
- Angka Beban Tanggungan (*Dependency Ratio*) adalah angka yang menyatakan perbandingan antara banyaknya orang yang tidak produktif (umur dibawah 15 tahun dan 65 tahun ke atas) dengan banyaknya orang yang termasuk usia produktif (umur 15-64 tahun).
- *Child Dependency Ratio* adalah angka yang menyatakan perbandingan antara banyaknya orang yang tidak produktif berusia dibawah 15 tahun dengan banyaknya orang yang termasuk usia produktif (umur 15-64 tahun).
- *Old Dependency Ratio* adalah angka yang menyatakan perbandingan antara banyaknya orang yang tidak produktif pada usia diatas 64 tahun dengan banyaknya orang yang termasuk usia produktif (umur 15-64 tahun).
- Metode Kontrasepsi adalah cara/alat kontrasepsi yang dipakai untuk mencegah kehamilan.
- Peserta Keluarga Berencana (Akseptor) adalah orang yang mempraktekkan salah satu metode kontrasepsi.
- Peserta Keluarga Berencana (Akseptor) Baru adalah orang yang baru pertama kali memakai/mempergunakan metode kontrasepsi dan akseptor sesudah persalinan/keguguran
- Peserta Keluarga Berencana (Akseptor) Aktif adalah orang yang saat ini memakai metode kontrasepsi untuk penjarangan kehamilan
- Pasangan Usia Subur (PUS) adalah pasangan suami isteri dimana istrinya berumur 10-45 tahun.
- Klinik Keluarga Berencana (KB) adalah suatu tempat atau fasilitas untuk memperoleh pelayanan medis KB dengan cara-cara kontrasepsi. Tempat ini

dapat berupa Rumah Sakit, Puskesmas, BKIA, TMK, dan tempat-tempat bebas lainnya yang ditentukan. Tim Medis Keliling adalah tim yang memberikan pelayanan KB yang bersifat *mobile*.

2. Statistik Pendidikan

- Melek Huruf adalah mampu membaca dan menulis huruf latin, dan/atau huruf arab, dan/atau huruf lainnya.
- Pendidikan yang ditamatkan adalah suatu jenjang pendidikan yang telah ditempuh sampai mendapat ijazah.
- Jenjang pendidikan tertinggi yang pernah/sedang diduduki adalah jenjang pendidikan tertinggi yang pernah diduduki oleh seseorang yang sudah tidak bersekolah lagi atau yang sedang diduduki oleh seseorang yang masih bersekolah.

- Angka Partisipasi Sekolah penduduk usia 7-12/13-15/16-18

$$APS = \frac{\text{Jumlah penduduk usia 7 - 12/13 - 15/16 - 18 yang sekolah}}{\text{Jumlah penduduk usia 7 - 12/13 - 15/16 - 18}} \times 100\%$$

- Angka Partisipasi Sekolah Kasar SD/SMTP/SMTA

$$APK = \frac{\text{Jumlah murid sekolah SD/SMTP/SMTA}}{\text{Jumlah penduduk usia sekolah yang bersangkutan}} \times 100\%$$

- Angka Partisipasi Sekolah Murni SD/SMTP/SMTA

$$APM = \frac{\text{Jumlah murid usia sekolah SD/SMTP/SMTA}}{\text{Jumlah penduduk usia sekolah yang bersangkutan}} \times 100\%$$

- Tidak/belum pernah bersekolah adalah tidak pernah atau belum pernah terdaftar dan tidak/belum pernah aktif mengikuti pendidikan di suatu jenjang pendidikan formal, termasuk juga yang tamat/belum tamat taman kanak-kanak tetapi tidak melanjutkan ke sekolah dasar.
- Masih bersekolah adalah mereka yang terdaftar dan aktif mengikuti pendidikan di suatu jenjang pendidikan formal.

- Tidak bersekolah lagi adalah pernah terdaftar dan aktif mengikuti pendidikan di suatu jenjang pendidikan formal, baik yang berada di bawah pengawasan Depdiknas maupun Departemen/instansi lain.
- Rata-rata Lama Sekolah adalah lama sekolah (tahun) penduduk usia 15 tahun ke atas.
- Harapan Lama Sekolah adalah lama sekolah (tahun) yang diharapkan untuk penduduk usia 15 tahun ke atas.

3. Statistik Kesehatan

- Sakit adalah sakit yang menyebabkan terganggunya kegiatan sehari-hari.
- Keluhan kesehatan adalah keadaan seseorang yang mengalami gangguan kesehatan atau kejiwaan, baik karena penyakit akut, penyakit kronis, kecelakaan, kriminal atau hal lain.
- Rasio Pelayanan Fasilitas Kesehatan Tenaga Medis per satu juta penduduk

$$= \frac{\text{Banyaknya Fasilitas Kesehatan Tenaga Medis}}{\text{Jumlah penduduk}} \times 1.000.000$$
- Proses kelahiran adalah proses lahirnya janin berusia 5 bulan (22 minggu) ke atas dari dalam kandungan ibu ke dunia, dimulai dari tanda-tanda kelahiran hingga lahirnya bayi, pemotongan tali pusat, dan keluarnya plasenta.
- Angka Harapan Hidup pada waktu lahir merupakan suatu perkiraan rata-rata lama hidup yang akan dicapai oleh sekelompok penduduk.

4. Statistik Konsumsi dan Pengeluaran Rumah Tangga

- Konsumsi/Pengeluaran Rumahtangga adalah pengeluaran untuk keperluan rumahtangga yang betul-betul dikonsumsi (dimakan/dipakai) atau dibayarkan tanpa memperhatikan asal barang baik pembelian/ produksi maupun pemberian/pembagian.

- Konsumsi Rata-rata Perkapita Setahun diperhitungkan dari konsumsi rata-rata perkapita dalam seminggu dikalikan dengan 52.
- Pengeluaran Perkapita Sebulan Untuk Makanan mencakup seluruh jenis makanan termasuk makanan jadi yang dimakan di luar rumah dan juga termasuk minuman, tembakau dan sirih. Jangka waktu penelitian adalah seminggu sehingga untuk pengeluaran dihitung dengan mengalikan 30/7.
- Konsumsi Kalori dan Protein adalah zat gizi yang dihasilkan dari makanan/minuman yang dikonsumsi oleh penduduk. Dalam pengumpulan datanya konsumsi kalori dan protein ini tidak langsung diukur pada waktu pengambilan data di lapangan tetapi dilakukan melalui pengumpulan jumlah/kuantitas bahan makanan yang benar-benar dikonsumsi oleh rumah tangga selama seminggu.
- Untuk menghitung besarnya zat gizi (Kalori dan Protein) dari bahan makanan yang dikonsumsi oleh rumah tangga, digunakan daftar konversi bahan makanan ke kalori dan protein yang diperoleh dari daftar komposisi bahan makanan. Publikasi Direktorat Gizi Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Konsumsi Kalori dan Protein hanya terbatas pada makanan yang dipersiapkan/dimakan di rumah, tidak termasuk sebagian besar dari konsumsi makanan jadi yang dibeli di luar rumah.
- Kebutuhan Fisik Minimum (KFM) adalah kebutuhan minimum selama sebulan dari seorang pekerja yang diukur menurut jumlah kalori, vitamin-vitamin dan bahan mineral lainnya yang diperlukan sesuai dengan tingkat kebutuhan minimum seorang pekerja dan dengan syarat-syarat kesehatan. Barang dan jasa yang diperlukan dalam jumlah minimum, terdiri dari makanan dan minuman, bahan bakar/penerangan, lain-lain (transpor, rekreasi, obat-obatan, pendidikan, bacaan dan sebagainya).

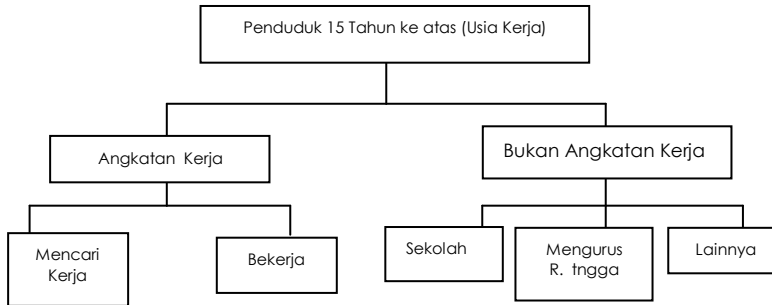
5. Statistik Ketenagakerjaan

- *Labor force* dan *gainful worker*
- Ada dua pendekatan (*approach*) yang biasa dipakai untuk mengumpulkan data tentang angkatan kerja, yaitu secara "*Gainful Worker*" dan "*Labour Force*". Data yang dikumpulkan dengan cara "*Gainful Worker*" lebih bersifat stabil karena kegiatan/pekerja yang ditanyakan merupakan kegiatan/pekerja yang biasa dilakukan dalam jangka waktu (*time reference*) tertentu. Pengumpulan data tentang angkatan kerja yang dilakukan Badan Pusat Statistik selama ini memakai cara "*Labour Force*" yaitu kegiatan/pekerja yang dilakukan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan dalam jangka waktu tertentu.
- Tenaga Kerja adalah jumlah seluruh penduduk berumur lima belas tahun ke atas yang dapat memproduksi barang dan jasa, jika ada permintaan terhadap tenaga kerja dan mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut.
- Angkatan kerja adalah bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya terlibat atau berusaha untuk terlibat dalam kegiatan memproduksi barang dan jasa.
- Bekerja dalam kegiatan mereka yang selama seminggu yang lalu melakukan pekerjaan paling sedikit satu jam dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan.
- Lapangan pekerjaan adalah bidang kegiatan dari usaha/perusahaan/instansi dimana seseorang bekerja atau pernah bekerja.
- Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) adalah persentase penduduk yang termasuk angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja (15 tahun keatas).

$$TPAK = \frac{\text{Angkatan kerja}}{\text{Jumlah penduduk berumur 15 tahun ke atas}} \times 100$$

- Penduduk yang bekerja adalah penduduk yang sudah bekerja termasuk yang sementara tidak bekerja.

- Penduduk yang menganggur adalah mereka yang termasuk angkatan kerja tetapi tidak bekerja atau sedang mencari pekerjaan.
- Konsep Ketenagakerjaan



6. Statistik Keamanan dan ketertiban Masyarakat

- Kejahatan dalam arti yuridis adalah setiap perbuatan dinyatakan sebagai kejahatan dan dicantumkan dalam buku II KUHP (Kitab Undang- undang Hukum Pidana).
- Perkara yang dicakup meliputi perkara pidana kejahatan telah diajukan ke muka sidang pengadilan pada tingkat Pengadilan Negeri dan telah mendapat keputusan hakim.
- Terdakwa adalah mereka yang didakwa atau dituduh melakukan tindak pidana kejahatan.
- Narapidana adalah orang yang dijatuhi hukuman penjara atau pidana kurungan berdasarkan keputusan pengadilan negeri sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

7. Statistik Perumahan dan Lingkungan Hidup

- Bangunan fisik adalah tempat perlindungan yang mempunyai dinding, lantai dan atap, baik tetap maupun sementara yang digunakan untuk tempat tinggal maupun bukan tempat tinggal.

- Bangunan sensus adalah sebagian atau seluruh bangunan fisik yang mempunyai pintu keluar masuk sendiri.
- Rumah milik sendiri, jika tempat tinggal tersebut pada waktu pencacahan betul-betul sudah milik krt atau salah seorang art.
- Atap adalah penutup bagian atas suatu bangunan sehingga orang yang mendiami di bawahnya terlindung dari teriknya matahari, hujan dan sebagainya.
- Dinding adalah sisi luar/batas suatu bangunan atau penyekat bangunan fisik lainnya
- Lantai adalah bagian bawah/dasar/alas suatu ruangan, baik terbuat dari papan, semen, maupun ubin.
- Luas lantai, adalah luas lantai yang ditempati dan digunakan untuk keperluan sehari-hari (sebatas atap).
- Fasilitas air minum adalah instalasi air minum yang dikelola oleh PAM/PDAM atau non PAM/PDAM, termasuk sumur dan pompa. Pendekatan yang digunakan adalah air minum yang banyak digunakan dalam satu bulan terakhir.
- Fasilitas tempat buang air besar adalah ketersediaan jamban/kakus yang dapat digunakan oleh rumah tangga responden.

Apa Kesejahteraan Sosial itu....?



Kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri hingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.

UU No. 11 Tahun 2009



BAB I PENDAHULUAN

Pengertian kesejahteraan sosial menurut Undang-undang No. 11 Tahun 2009 adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Permasalahan kesejahteraan sosial yang berkembang menunjukkan ada warga negara yang belum terpenuhi hak atas kebutuhan dasar secara layak karena belum memperoleh pelayanan sosial dari negara.

Badan Pusat Statistik menjelaskan bahwa guna melihat tingkat kesejahteraan rumah tangga suatu wilayah ada beberapa indikator yang dapat dijadikan ukuran, antara lain: tingkat pendapatan keluarga, komposisi pengeluaran rumah tangga dengan membandingkan pengeluaran untuk makanan dengan non makanan, tingkat pendidikan, tingkat kesehatan, serta kondisi perumahan dan fasilitas yang dimiliki rumah tangga.

Meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat berarti pemerintah perlu memperhatikan pengendalian kuantitas penduduk dan peningkatan kualitas penduduk dalam hal ini peningkatan sarana dan prasarana pendidikan, kesehatan, sosial budaya, pemenuhan kebutuhan yaitu konsumsi masyarakat, keadaan ketenagakerjaan, keamanan serta keadaan perumahan dan lingkungannya.

Pada tahun 2018, jumlah penduduk Kabupaten Bengkulu Tengah diperkirakan sebanyak 113.147 jiwa, bertambah 1,64 persen dibanding tahun sebelumnya. Dengan luas wilayah 1.223,94 km², jumlah penduduk tersebut tentu masih kurang. Penambahan atau pengurangan jumlah penduduk dipengaruhi faktor kelahiran, kematian dan migrasi. Usaha peningkatan jumlah penduduk di Kabupaten Bengkulu Tengah tidak dimungkinkan melalui peningkatan jumlah kelahiran sebab ini bertentangan dengan program pemerintah tentang pengendalian jumlah penduduk, jadi satu-satunya cara adalah melalui mekanisme migrasi.

Program transmigrasi perlu disosialisasikan agar penduduk di wilayah lain terutama Pulau Jawa tertarik pindah ke Kabupaten Bengkulu Tengah. Untuk meningkatkan minat perpindahan orang di Pulau Jawa ke Kabupaten Bengkulu Tengah, pemerintah diharapkan mampu menyediakan sarana dan prasarana pendukungnya agar orang yang telah bersedia datang akan seterusnya bertempat tinggal di wilayah ini.

Dalam rangka untuk menyampaikan berbagai informasi yang lengkap tentang kondisi sosial di Kabupaten Bengkulu Tengah, pada tahun 2018 ini Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bengkulu Tengah menerbitkan publikasi **Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Bengkulu Tengah 2018**, untuk dapat melihat perkembangan beberapa indikator sosial di Kabupaten Bengkulu Tengah.

Data-data yang disajikan merupakan data yang dipilih dari publikasi terbitan BPS Kabupaten Bengkulu Tengah. Untuk memudahkan pemanfaatan, publikasi ini dibagi atas 10 bab yang terdiri dari :

- Bab 1. Pendahuluan
- Bab 2. Kependudukan yang meliputi persebaran dan laju pertumbuhan penduduk, kepadatan dan komposisi umur penduduk, fertilitas, keluarga berencana.
- Bab 3. Pendidikan yang meliputi tingkat pendidikan, partisipasi sekolah, dan fasilitas pendidikan
- Bab 4. Kesehatan meliputi angka harapan hidup, status kesehatan, kesehatan balita.
- Bab 5. Sosial Budaya yang meliputi ibadah haji, pelayanan kesehatan, teknologi komunikasi dan informasi.
- Bab 6. Pola Konsumsi dan Pengeluaran Rumah Tangga yang meliputi penduduk miskin, perubahan tingkat kesejahteraan, tingkat konsumsi energi dan protein dan pola konsumsi rumah tangga
- Bab 7. Ketenagakerjaan yang meliputi angkatan kerja, penduduk yang bekerja, dan tingkat pengangguran terbuka (TPT)

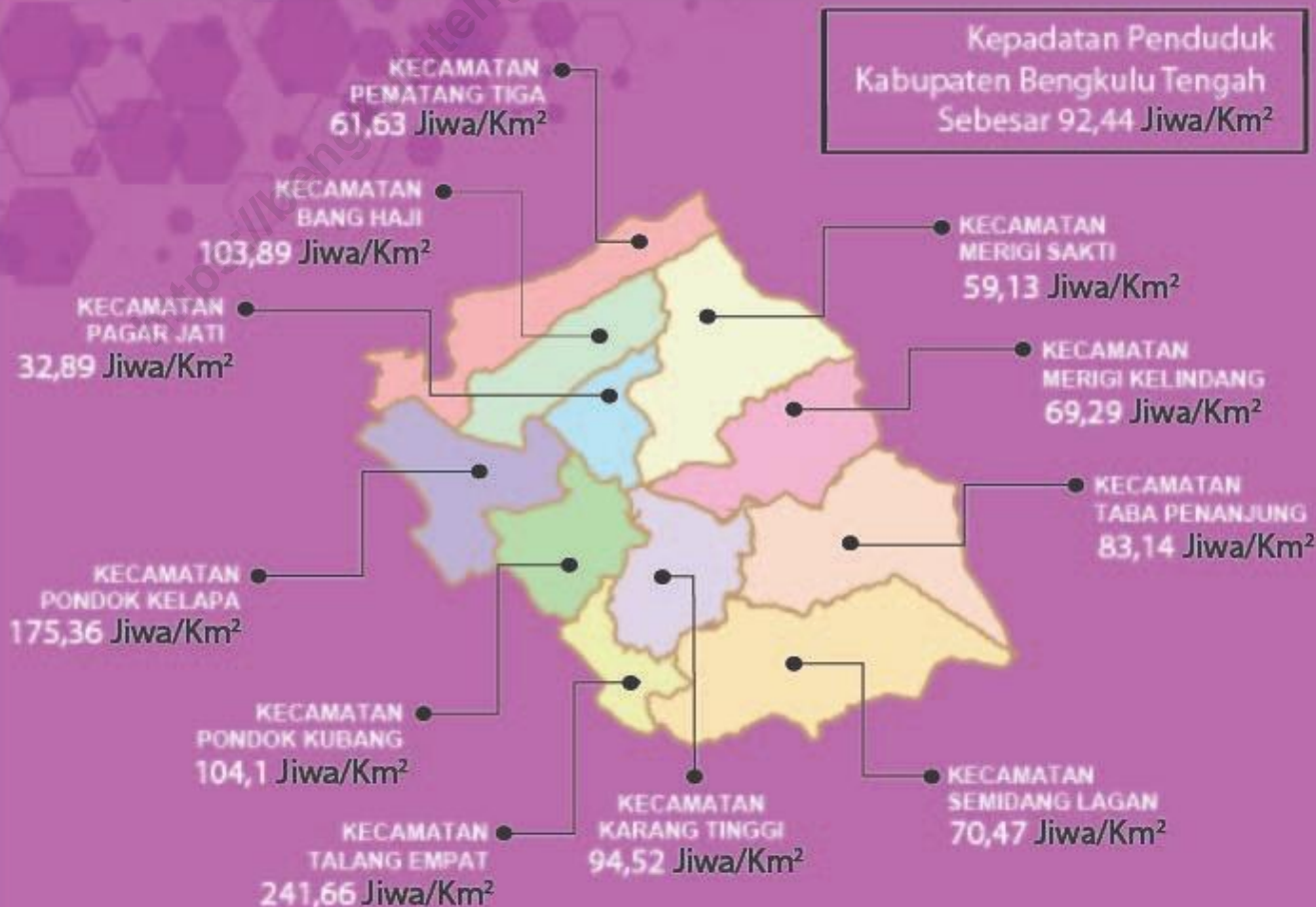
- Bab 8. Keamanan dan ketertiban masyarakat, meliputi pelanggaran lalu lintas, peristiwa kejahatan,
- Bab 9. Perumahan dan lingkungan yang meliputi status penguasaan tempat tinggal, kualitas dan fasilitas rumah dan tempat tinggal
- Bab 10 Penutup

<https://bengkulutengahkab.bps.go.id>

Jumlah Penduduk di Kabupaten Bengkulu Tengah tahun 2010-2018



Kepadatan Penduduk di Kabupaten Bengkulu Tengah Tahun 2018 Menurut Kecamatan



BAB II

KEPENDUDUKAN

Pada dasarnya, manusia merupakan inti dari pembangunan. Pembangunan merupakan suatu proses yang pada gilirannya diharapkan dapat memberikan lingkungan yang kondusif dan mensejahterakan manusia pada berbagai dimensi kehidupannya. Pembangunan berwawasan kependudukan merupakan upaya membangun negara dengan memprioritaskan pemberdayaan penduduk serta pembangunan sumber daya manusia (SDM). Beberapa langkah yang dapat ditempuh untuk mewujudkan pembangunan berwawasan kependudukan diantaranya menempatkan penduduk sebagai titik sentral pembangunan. Pembangunan yang berpihak kepada rakyat adalah pembangunan yang senantiasa berorientasi pada kesejahteraan penduduk secara keseluruhan.

Pengendalian kuantitas penduduk diarahkan pada terwujudnya keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara kuantitas penduduk dengan daya dukung dan daya tampung lingkungan dan kondisi perkembangan sosial ekonomi dan sosial budaya. Daya dukung yang dimaksud adalah daya dukung alam, yaitu kemampuan lingkungan alam beserta segenap unsur dan sumbernya untuk menunjang perikehidupan manusia serta makhluk lain secara berkelanjutan. Sedangkan daya tampung lingkungan dibedakan antara daya tampung binaan dan daya tampung sosial. Daya tampung binaan adalah kemampuan lingkungan hidup buatan manusia untuk memenuhi perikehidupan penduduk. Sedangkan daya tampung lingkungan sosial adalah kemampuan manusia dan kelompok penduduk yang berbeda-beda untuk hidup bersama-sama sebagai suatu masyarakat secara serasi, selaras dan seimbang, rukun, tertib dan aman.

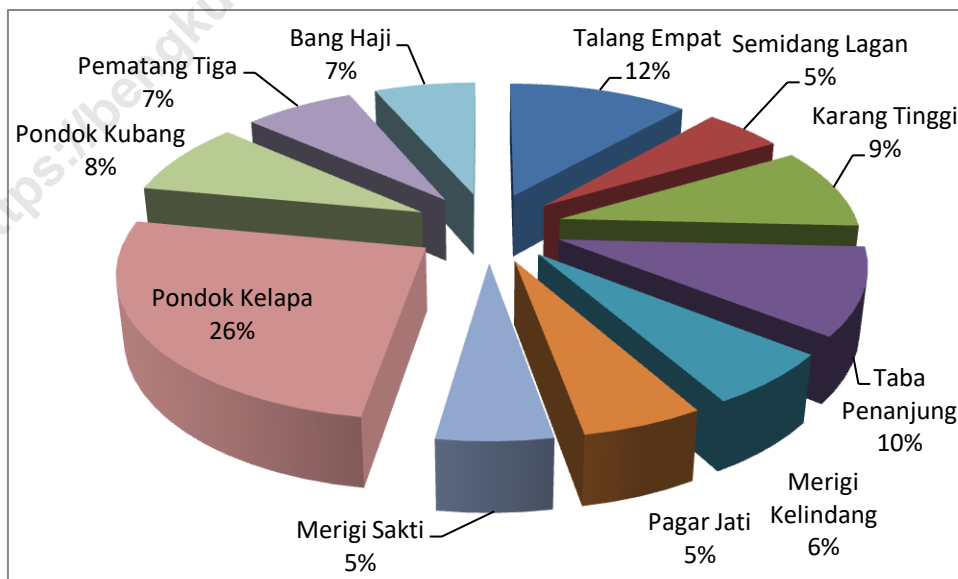
Sensus Penduduk (SP) merupakan sumber utama data kependudukan di Indonesia. Sensus Penduduk dilaksanakan secara lengkap di seluruh wilayah Indonesia yang mencakup semua populasi bangunan, rumah tangga serta penduduk. Hasil SP dapat menggambarkan jumlah dan persebaran penduduk serta berbagai parameter demografi kependudukan yang sangat penting manfaatnya bagi perencanaan pembangunan. Hasil SP

dapat disajikan sampai wilayah administrasi terkecil sehingga sasaran pembangunan dapat lebih terarah.

2.1 Persebaran dan Laju Pertumbuhan Penduduk

Pada tahun 2018, jumlah penduduk Kabupaten Bengkulu Tengah diperkirakan sebanyak 113.147 jiwa atau bertambah sebesar 1,64 persen dibandingkan tahun 2017. Penduduk Kabupaten Bengkulu Tengah tersebar tidak merata di sepuluh kecamatan. Seperti tampak pada Gambar 2.1, jumlah penduduk Kabupaten Bengkulu Tengah terbanyak berada di Kecamatan Pondok Kelapa yang mencapai 28.970 jiwa atau sebesar 25,60 persen, sedangkan jumlah penduduk terkecil terdapat di Kecamatan Merigi Sakti yang berjumlah 5.679 jiwa atau sebesar 5,02 persen. Terpusatnya penyebaran penduduk di Kecamatan Pondok Kelapa dikarenakan wilayah ini memiliki luas wilayah paling besar (165 km²) dengan 17 desa, serta menjadi jalur lintas utara yang menghubungkan Kota Bengkulu dan kabupaten lainnya.

Gambar 2.1 Distribusi Persentase Penduduk Kabupaten Bengkulu Tengah Menurut Kecamatan, 2018

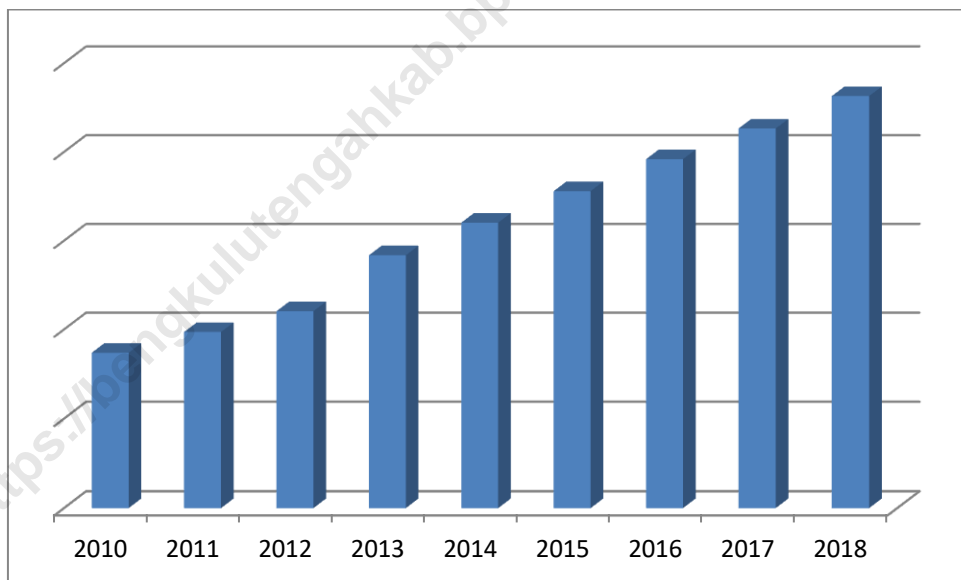


Sumber: BPS, Susenas 2018

Laju pertumbuhan penduduk yang biasanya dihitung berdasarkan hasil sensus penduduk menggambarkan dinamika penduduk di suatu wilayah. Laju pertumbuhan penduduk pada kurun waktu tertentu dipengaruhi 3 (tiga) komponen utama, yaitu: kelahiran, kematian dan migrasi. Laju pertumbuhan penduduk dapat digunakan untuk menentukan perkiraan jumlah penduduk pada tahun-tahun berikutnya.

Laju pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali dapat menjadi sumber permasalahan kependudukan. Apabila suatu daerah mempunyai jumlah penduduk besar dengan laju pertumbuhan yang tinggi, maka beban untuk mencukupi kebutuhan pangan, sandang, perumahan, pendidikan, kesehatan dan sebagainya menjadi sangat berat.

Gambar 2.2 Jumlah Penduduk di Kabupaten Bengkulu Tengah, 2010-2018



Sumber: BPS, Proyeksi Penduduk berdasarkan SP2020

Laju pertumbuhan pertumbuhan penduduk Kabupaten Bengkulu Tengah pada kurun waktu 2010--2018 sebesar 1,83 persen. Bila dibandingkan dengan laju pertumbuhan penduduk Provinsi Bengkulu sebesar 1,65 persen pada kurun waktu yang sama, maka laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Bengkulu Tengah sedikit lebih tinggi. Angka-angka

tersebut menggambarkan bahwa pada kurun waktu 2010-2018 jumlah penduduk Kabupaten Bengkulu Tengah telah bertambah rata-rata 1,83 persen per tahun, sedang penduduk Provinsi Bengkulu bertambah rata-rata sebesar 1,65 persen per tahun.

2.2 Kepadatan Penduduk

Tingkat kepadatan penduduk (*population density*) merupakan gambaran kemampuan wilayah dalam menyediakan daya tampung dan daya dukung bagi penduduk yang ada. Selama tanah dipergunakan untuk: tempat tinggal, jalan, dan tempat penduduk melaksanakan kegiatan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (seperti: gedung perkantoran, pabrik, lahan pertanian, sarana untuk pendidikan, keagamaan dan sebagainya), maka tanah akan memiliki keterbatasan kemampuan untuk menampung dan memberikan daya dukung dan daya tampung terhadap penduduk.

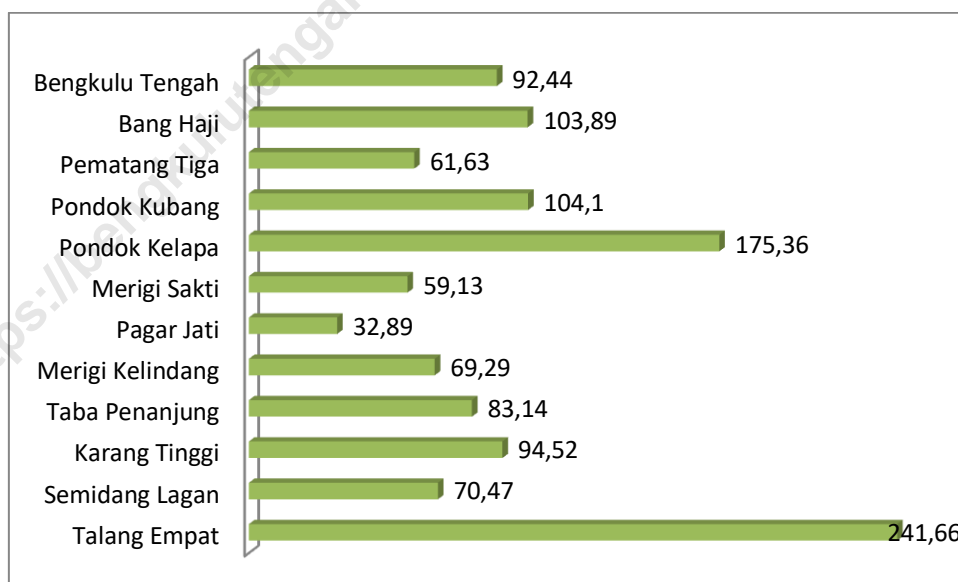
Tingkat kepadatan penduduk yang tidak merata perlu mendapat perhatian, karena berkaitan dengan daya dukung lingkungan yang tidak seimbang antar kabupaten/kota. Tingginya tingkat kepadatan penduduk di suatu wilayah juga akan menimbulkan berbagai masalah, misalnya: penyediaan sarana dan prasarana serta rawan terjadinya konflik sosial masyarakat, dan permasalahan sosial lainnya. Tetapi sebaliknya, jika tingkat kepadatan penduduk sangat rendah akan menyebabkan penyediaan fasilitas yang dibutuhkan masyarakat menjadi relatif mahal, karena tempat tinggal penduduk menjadi sangat tersebar atau kesulitan dalam mengakses sarana dan prasarana. Di sisi lain, tingkat kepadatan yang ideal masih sulit ditentukan karena sangat tergantung terhadap potensi yang dimiliki suatu wilayah serta kemampuan penduduk untuk memanfaatkan potensi yang ada.

Untuk menekan migrasi penduduk antar wilayah sehingga tidak terjadi penumpukan penduduk di daerah lainnya, dapat diupayakan melalui pembangunan yang berkesinambungan, khususnya pembangunan fasilitas pendidikan, pasar dan pusat perekonomian yang lebih modern, sehingga masyarakat di daerah tersebut tidak berkeinginan migrasi ke daerah lain.

Secara umum tingkat kepadatan penduduk di Kabupaten Bengkulu Tengah pada tahun 2018 masih tergolong rendah hanya 92 jiwa per kilometer persegi. Tetapi bila ditinjau menurut kecamatan seperti tampak pada Gambar 2.3, tingkat kepadatan penduduk antar kecamatan di Kabupaten Bengkulu Tengah sangat tidak merata atau mengalami ketimpangan cukup besar.

Tingkat kepadatan penduduk tertinggi terdapat di Kecamatan Talang Empat yang mencapai 242 jiwa/km², disusul Kecamatan Pondok Kelapa sebanyak 175 jiwa/km². Sementara itu, Kecamatan Pondok Kubang dan Bang Haji memiliki tingkat kepadatan penduduk sama sebesar 104 jiwa/km². Sisanya, di enam kecamatan lainnya memiliki tingkat kepadatan penduduk kurang dari 100 jiwa per kilometer persegi dengan tingkat kepadatan penduduk terendah terdapat di Kecamatan Pagar Jati yang hanya berjumlah 33 jiwa per kilometer persegi.

Gambar 2.3 Kepadatan Penduduk Kabupaten Bengkulu Tengah Menurut Kecamatan, 2018 (jiwa/km²)

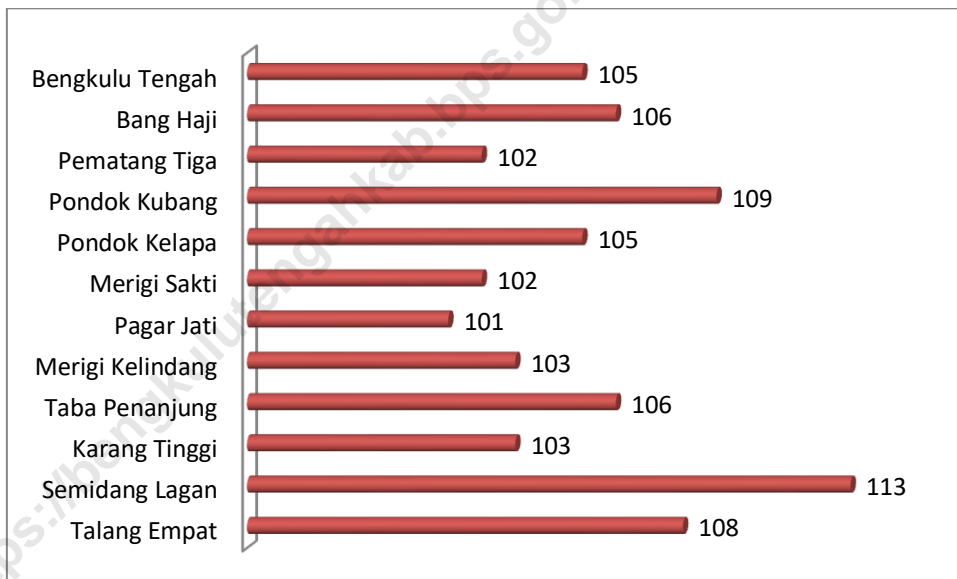


Sumber: BPS, Proyeksi Penduduk berdasarkan SP2020

2.3 Rasio Jenis Kelamin

Perbandingan antara penduduk laki-laki dengan perempuan akan menghasilkan suatu ukuran yang disebut rasio jenis kelamin (*sex ratio*). Dengan kata lain, rasio jenis kelamin menggambarkan banyaknya penduduk laki-laki per 100 penduduk perempuan. Rasio jenis kelamin merupakan informasi penting dalam perencanaan di bidang kependudukan dan sosial. Sebab dalam memenuhi kebutuhan berbagai ragam pelayanan, jenis pelayanan untuk penduduk laki-laki berbeda dengan jenis pelayanan untuk penduduk perempuan.

Gambar 2.4 Rasio Jenis Kelamin Menurut Kecamatan di Kabupaten Bengkulu Tengah, 2018



Sumber: BPS, Proyeksi Penduduk berdasarkan SP2020

Rasio jenis kelamin penduduk Kabupaten Bengkulu Tengah dari tahun ke tahun selalu di atas 100, hal ini mengindikasikan bahwa di Kabupaten Bengkulu Tengah selalu lebih banyak penduduk laki-laki dari pada perempuan. Pada tahun 2018, rasio jenis kelamin Kabupaten Bengkulu Tengah sebesar 105, nilai ini menandakan bahwa untuk setiap 100 orang penduduk perempuan di Kabupaten Bengkulu Tengah terdapat 105 orang penduduk laki-laki.

Rasio jenis kelamin terkecil pada tahun 2018 terdapat di Kecamatan Pagar Jati sebesar 101. Sedangkan rasio jenis kelamin tertinggi terdapat di Kecamatan Semidang Lagan sebesar 113. Perhatikan Gambar 2.4 berikut.

2.4 Komposisi Umur Penduduk

Data komposisi umur penduduk sangat penting untuk perencanaan pembangunan khususnya dalam dunia usaha. Kebutuhan penduduk terhadap suatu pelayanan atau produk tertentu sangat bervariasi menurut umur. Contohnya kebutuhan fasilitas pelayanan kesehatan balita berbeda dengan kebutuhan untuk lansia. Fasilitas kesehatan yang dibutuhkan balita cenderung ke arah peningkatan gizi dan imunisasi, sedangkan fasilitas kesehatan bagi lansia lebih cenderung ke arah perawatan penyakit kronis.

Perubahan komposisi penduduk mempengaruhi angka beban ketergantungan (*dependency ratio*), sebab proporsi penduduk usia tidak produktif semakin berkurang. Penurunan rasio beban ketergantungan merupakan salah satu indikator tingkat keberhasilan pembangunan suatu negara atau daerah. Semakin kecil rasio beban ketergantungan memberi peluang pada penduduk usia produktif untuk meningkatkan kualitasnya, baik sebagai sumberdaya pembangunan maupun sebagai obyek pembangunan.

Untuk menghitung angka beban ketergantungan, penduduk biasanya dikelompokkan menjadi tiga kelompok berdasarkan komposisi umurnya, yaitu: kelompok umur anak-anak atau muda 0-14 tahun, kelompok umur produktif 15-64 tahun dan kelompok umur tua 65 ke atas. Seperti tampak pada Tabel 2.1, pada tahun 2018 proporsi penduduk umur muda di Kabupaten Bengkulu Tengah diperkirakan sebesar 30,65 persen dari total penduduk, sedangkan proporsi penduduk umur tua sebesar 3,71 persen.

Secara rata-rata beban tanggungan setiap 100 penduduk usia produktif sebanyak 52 penduduk tidak produktif. Dirinci menurut kelompok umur, beban tanggungan setiap 100 penduduk umur produktif sebanyak 47 penduduk umur anak-anak atau muda dan 6 penduduk umur tua.

Tabel 2.1 Komposisi Penduduk dan Angka Beban Ketergantungan, 2018

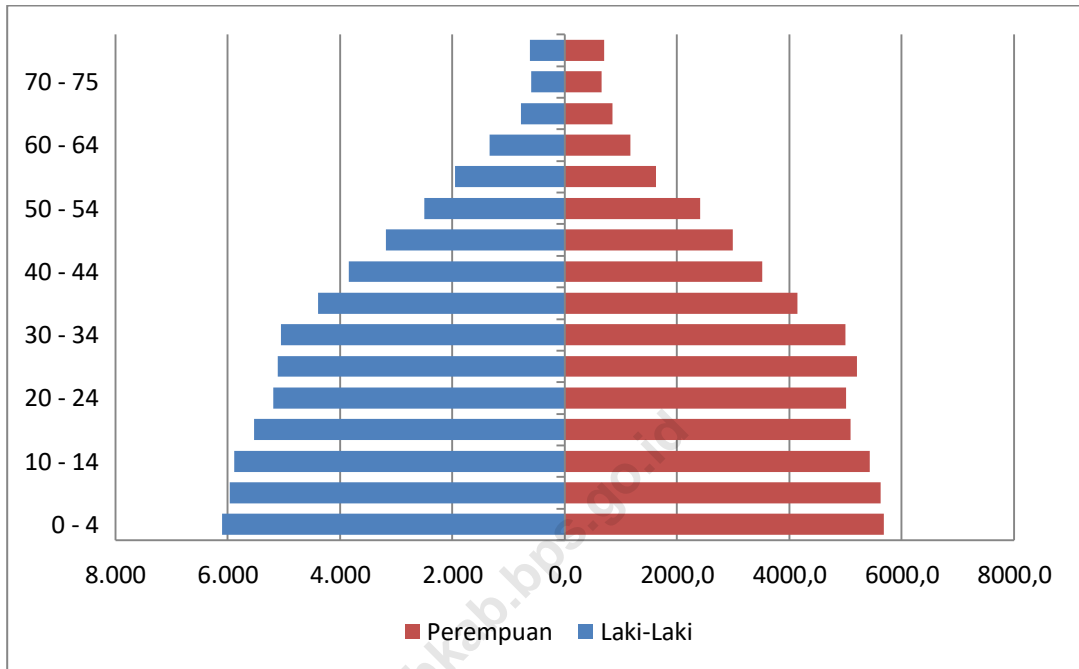
Uraian	2018
(1)	(2)
Komposisi Penduduk (dalam %)	
0-14	30,65
15-64	65,63
65+	3,71
Angka Beban Ketergantungan (ABK)	52
Child Dependency Ratio (ABK Anak)	47
Old Dependency Ratio (ABK Lanjut Usia)	6

Sumber: BPS, Proyeksi Penduduk berdasarkan SP2020

Cara lain untuk menganalisis data struktur umur yakni melalui piramida penduduk. Piramida penduduk adalah grafik berbentuk piramida yang merupakan gambaran secara visual dari komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin. Penggunaan piramida akan membantu memudahkan mengenal dan memahami karakteristik penduduk suatu wilayah menurut kelompok umur dan jenis kelamin.

Berdasarkan piramidanya, karakteristik penduduk Kabupaten Bengkulu Tengah pada tahun 2018 berciri expansive, di mana sebagian besar penduduk Kabupaten Bengkulu Tengah berada pada kelompok umur muda. Dasar piramida yang cukup lebar menunjukkan kelompok penduduk ini memiliki angka rasio ketergantungan penduduk muda yang cukup tinggi, sementara puncak piramida yang menciut tajam menunjukkan rendahnya angka rasio ketergantungan penduduk tua (lihat Gambar 2.5).

Gambar 2.5 Piramida Penduduk Kabupaten Bengkulu Tengah, 2018



Sumber: BPS, Proyeksi Penduduk berdasarkan SP2020

2.5 Keluarga Berencana

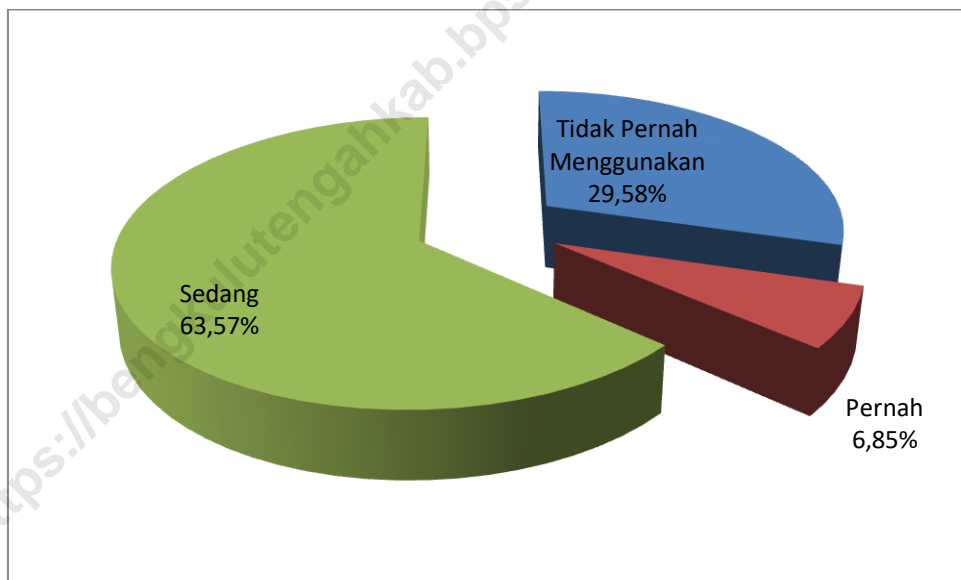
Program Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu kebijakan pembangunan nasional yang memiliki peranan penting dalam meningkatkan kesejahteraan ibu, anak, dan keluarga pada umumnya dan secara khusus menurunkan laju pertumbuhan penduduk melalui pembatasan kelahiran.

Secara mikro program KB dilakukan sebagai perlindungan kepada wanita atau ibu dari resiko gangguan kesehatan fisik dan non fisik karena kehamilan atau kelahiran anak yang tidak dikehendaki, serta resiko akibat sosial ekonomi sebagai konsekuensi dari kehamilan, persalinan, dan perawatan anak yang dilahirkan. Secara makro program KB dilaksanakan untuk memperbaiki keadaan penduduk yang memiliki ciri-ciri tidak menguntungkan dalam pembangunan seperti tingkat pertumbuhan yang tinggi, struktur

penduduk yang muda, beban ketergantungan yang besar, angka kematian bayi yang tinggi, tingkat pendidikan yang rendah dan kondisi sosial ekonomi.

Keberhasilan pelaksanaan program KB dalam mengendalikan pertumbuhan penduduk terlihat dari tingginya persentase pasangan usia subur yang menggunakan alat kontrasepsi. Berdasarkan data dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Maret 2018, pada tahun 2018 persentase wanita berumur 15-49 tahun berstatus kawin yang sedang menggunakan alat kontrasepsi sebesar 63,57 persen, pernah sebesar 6,85 persen dan tidak pernah menggunakan alat/cara KB sebesar 29,58 persen.

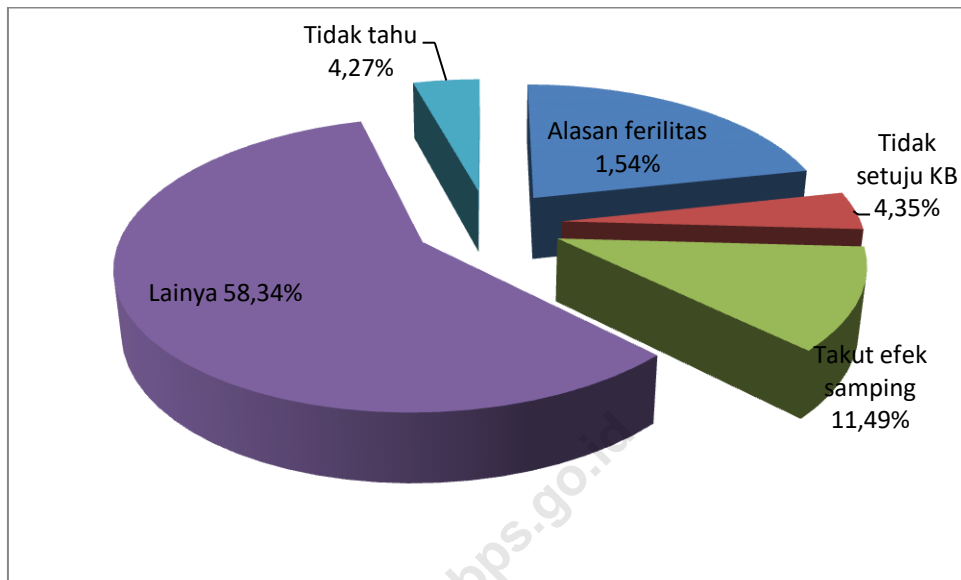
Gambar 2.6 Persentase Penduduk Wanita Berumur 15-49 Tahun dan Berstatus Pernah Kawin Menurut Status Penggunaan Alat/Cara KB, 2018



Sumber: BPS, Susenas 2018

Sementara itu, dari gambar 2.7 dapat dilihat bahwa sebanyak 58,34 persen penduduk wanita berumur 15-49 tahun dengan status pernah kawin tetapi tidak menggunakan alat/cara KB dengan alasan selain fertilitas, takut efek samping atau tidak setuju KB sebanyak 58,34 persen.

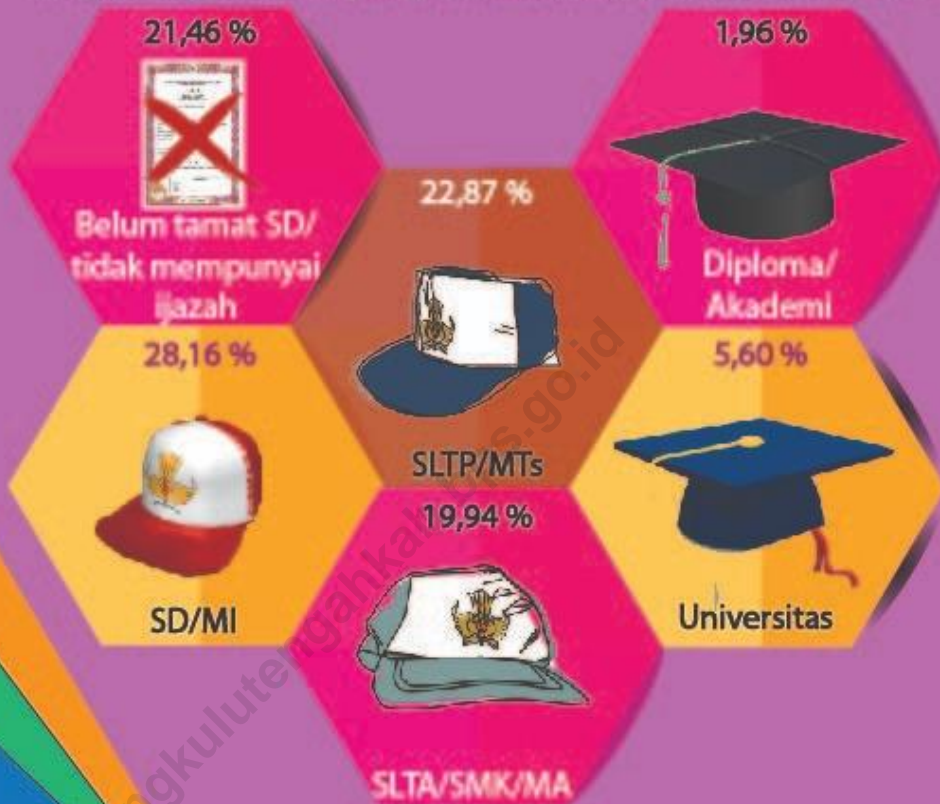
Gambar 2.7 Persentase Penduduk Wanita Berumur 15-49 Tahun ke Atas yang Pernah Kawin Tetapi Tidak ber-KB, 2017*



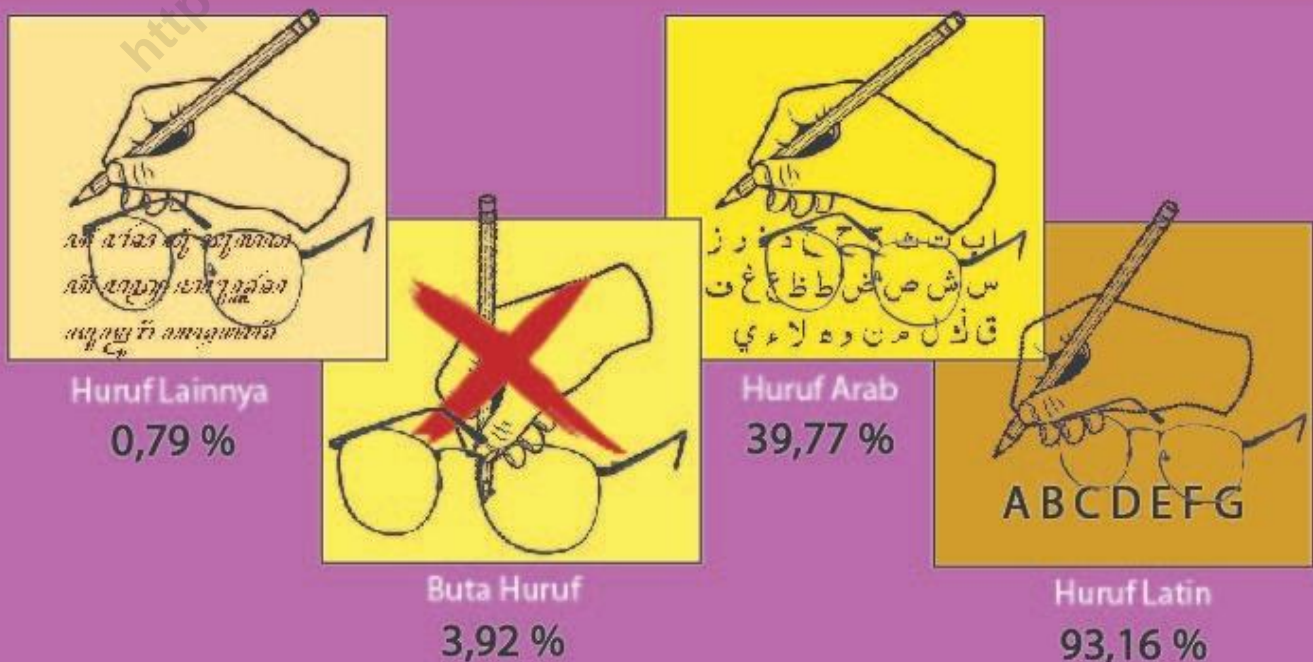
Sumber: BPS, Susenas 2017

Catatan : *) Data 2018 belum tersedia

Persentase Penduduk 15 Tahun ke Atas Menurut Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan pada Tahun 2018



Persentase Penduduk 15 Tahun ke Atas Menurut Kemampuan Membaca dan Menulis



<https://bengkulutengahkab.bps.go.id>

BAB III

PENDIDIKAN

Dalam pengertian yang sederhana pendidikan didefinisikan sebagai upaya sadar seseorang untuk meningkatkan pengetahuan ketrampilan serta memperluas wawasan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang atau suatu bangsa maka kualitas sumber daya manusia yang dimiliki semakin unggul dan tingkat kesejahteraannya semakin baik, sebab tingkat pendidikan yang memadai memberikan peluang bagi penduduk untuk mendapat pendapatan yang lebih baik. Dengan demikian pendidikan merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas hidup manusia.

Pada dasarnya pendidikan bukan hanya tanggung jawab pemerintah tetapi juga tanggung jawab keluarga dan masyarakat. Secara nasional pendidikan yang menekankan pengembangan sumber daya manusia menjadi tanggung jawab Departemen Pendidikan Nasional. Strategi pembangunan pendidikan dijabarkan melalui empat sendi pokok yaitu: pemerataan kesempatan, relevansi pendidikan dengan pembangunan, kualitas pendidikan dan efisiensi pengelolaan.

Pemerataan kesempatan pendidikan diupayakan melalui penyediaan sarana dan prasarana belajar seperti gedung sekolah baru dan penambahan tenaga pengajar mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Relevansi pendidikan merupakan konsep "*link and match*", yaitu pendekatan atau strategi meningkatkan relevansi sistem pendidikan dengan kebutuhan lapangan kerja. Kualitas pendidikan adalah menghasilkan manusia terdidik yang bermutu dan handal sesuai dengan kebutuhan zaman. Sedangkan efisiensi pengelolaan pendidikan dimaksudkan bahwa pendidikan diselenggarakan secara berdaya guna dan berhasil guna

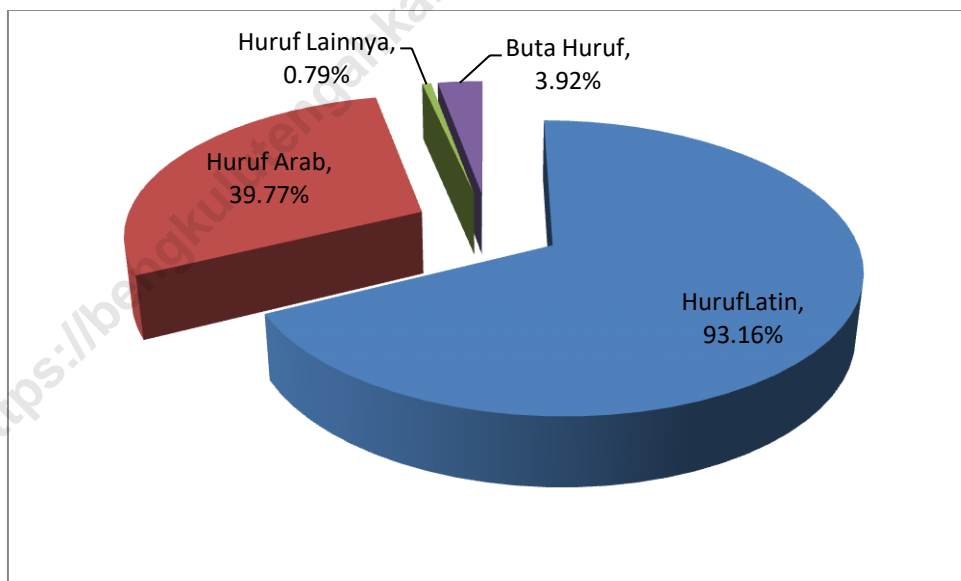
Keberhasilan program pendidikan dapat dievaluasi dari ketersediaan guru dan sekolah yang diukur dengan semakin idealnya rasio murid terhadap guru dan sekolah menurut tingkat pendidikan, rendahnya angka buta huruf, semakin meningkatnya jumlah

penduduk dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, dan tingginya partisipasi sekolah penduduk.

3.1 Tingkat Pendidikan

Ukuran tingkat pendidikan yang sangat sederhana pada tingkat makro adalah kemampuan baca tulis penduduk dewasa. Indikator ini merupakan salah satu cara untuk dapat menggambarkan mutu atau kualitas sumber daya manusia secara umum. Semakin tinggi nilai indikator kemampuan baca tulis penduduk suatu daerah maka semakin tinggi mutu sumber daya masyarakatnya.

Gambar 3.1 Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Kemampuan Membaca dan Menulis di Kabupaten Bengkulu Tengah, 2018



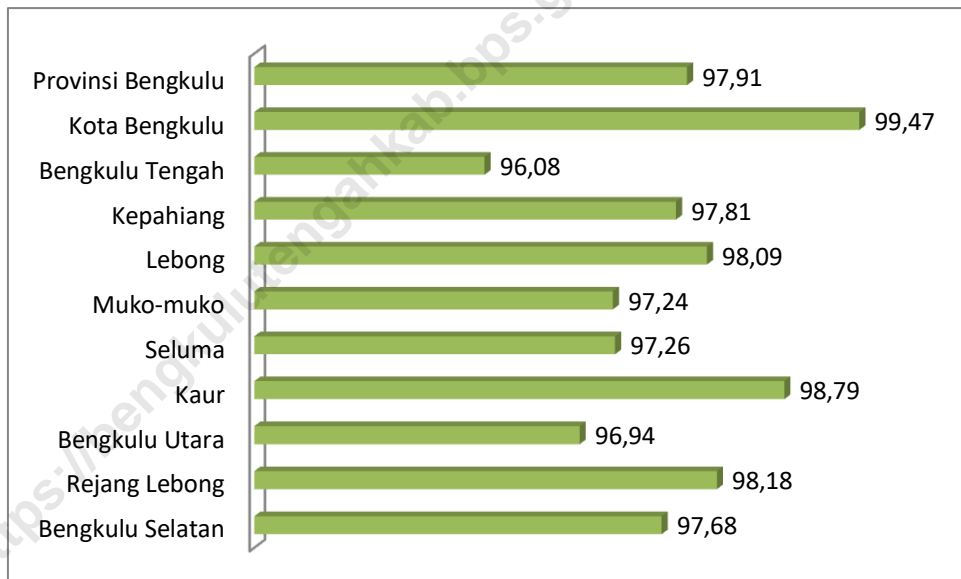
Sumber: BPS, Susenas 2018

Program pemerintah dalam memberantas buta huruf di Kabupaten Bengkulu Tengah sudah bisa dikatakan berhasil, yang terlihat dari tingginya persentase penduduk

yang telah melek huruf mampu membaca dan menulis. Angka melek huruf mampu baca tulis penduduk di Kabupaten Bengkulu Tengah relatif tinggi.

Pada tahun 2018, angka mampu baca tulis melek huruf telah mencapai 96,08 persen. Angka tersebut mengungkapkan bahwa setiap 100 orang penduduk di Kabupaten Bengkulu Tengah sebanyak 96 orang telah mampu baca tulis melek huruf. Tingginya angka mampu baca tulis melek huruf di sisi lain menggambarkan bahwa angka tidak melek huruf atau buta huruf di Kabupaten Bengkulu Tengah relatif rendah sebesar 3,92 persen.

Gambar 3.2 Angka Melek Huruf Penduduk Usia 15 Tahun keatas Provinsi Bengkulu Menurut Kabupaten/Kota, 2018



Sumber: BPS, Susenas 2018

Bila dibandingkan dengan kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu, persentase terbesar penduduk yang melek huruf terdapat di Kota Bengkulu sebesar 99,47 persen dan disusul Kabupaten Kaur sebesar 98,79 persen, sedangkan persentase terendah terdapat di

Kabupaten Bengkulu Tengah sebesar 96,08 persen sebagaimana dapat dilihat pada Gambar 3.2 di atas.

Ukuran lain dari kualitas pendidikan adalah rata-rata lama sekolah. Rata-rata lama sekolah (MYS) menunjukkan jenjang pendidikan yang telah dicapai oleh penduduk dewasa. Semakin besar nilai rata-rata sekolah penduduk dewasa mengungkapkan bahwa jenjang pendidikannya semakin tinggi. Pada tahun 2018, rata-rata lama sekolah penduduk Kabupaten Bengkulu Tengah telah mencapai 7,14 tahun. Angka tersebut menggambarkan bahwa sebagian besar penduduk dewasa di Kabupaten Bengkulu Tengah masih berpendidikan belum tamat SLTP.

Jika dilihat dari angka harapan lama sekolah (HLS) Kabupaten Bengkulu Tengah tahun 2018 sebesar 12,97 tahun. Artinya, dengan pembangunan pendidikan yang ada sekarang, diharapkan penduduk dapat bersekolah rata-rata sampai dengan 13 tahun. Namun masih ada gap sekitar 6 tahun antara HLS dan MYS yang menyatakan masih ada jarak antara harapan dan kenyataan pembangunan pendidikan di Kabupaten Bengkulu Tengah.

Pendidikan yang ditamatkan merupakan indikator utama dalam menggambarkan kualitas penduduk atau SDM, yang dinilai dari tingkat pendidikan penduduk berumur 15 tahun ke atas. Semakin tinggi proporsi penduduk usia 15 tahun ke atas yang menamatkan pendidikan hingga ke jenjang yang lebih tinggi maka SDM-nya semakin berkualitas. Kondisi itu secara nyata dapat dilihat dari komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan yang ditamatkan.

Kualitas pendidikan di Kabupaten Bengkulu Tengah ditandai dengan masih tingginya proporsi penduduk berumur 15 tahun ke atas yang belum tamat SD atau tidak memiliki ijazah serta masih relatif kecilnya proporsi penduduk berumur 15 tahun ke atas yang tamat universitas. Seperti tampak pada Tabel 3.1, proporsi penduduk usia 15 tahun ke atas yang tidak memiliki ijazah atau belum tamat SD sebesar 21,46 persen sedangkan

tamat universitas hanya 5,6 persen. Ini artinya hampir seperempat penduduk Kabupaten Bengkulu Tengah yang berusia 15 tahun keatas, tidak memiliki ijazah Sekolah Dasar (SD).

Tabel 3.1 Persentase Penduduk 15 tahun Ke Atas Menurut Ijazah/STTB Tertinggi yang Dimiliki di Kabupaten Bengkulu Tengah, 2018

Tingkat Pendidikan Ditamatkan	2018
(1)	(2)
Belum Tamat SD/Tidak mempunyai ijazah	21,46
SD/MI	28,16
SLTP/MTs	22,87
SLTA/SMK/MA	19,94
Diploma/Akademi	1,96
Universitas	5,6

Sumber: BPS, Susenas 2018

3.2 Partisipasi Sekolah

Untuk mengetahui seberapa banyak penduduk usia sekolah yang sudah dapat memanfaatkan fasilitas pendidikan atau bersekolah, dapat dilihat dari penduduk yang masih sekolah pada umur tertentu yang lebih dikenal dengan Angka Partisipasi Sekolah (APS). Angka Partisipasi Sekolah (APS) adalah perbandingan antara jumlah penduduk kelompok usia tertentu yang bersekolah pada berbagai jenjang pendidikan dengan penduduk kelompok usia sekolah yang sesuai dan dinyatakan dalam persentase.

Tabel 3.2 Angka Partisipasi Sekolah (APS) Formal dan Nonformal Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Kabupaten Bengkulu Tengah, 2018

Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Total
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
5-6	22,69	30,45	26,46
7-12	99,84	99,90	99,87
13-15	96,42	98,37	97,36
16-18	75,13	83,72	79,33
19-24	26,36	32,25	29,15

Sumber: BPS, Susenas 2018

Angka Partisipasi Sekolah (APS) Kabupaten Bengkulu Tengah semakin menurun pada kelompok umur yang lebih tinggi. Kondisi itu mengungkapkan bahwa keinginan partisipasi penduduk usia dewasa di Kabupaten Bengkulu Tengah untuk bersekolah masih rendah. Apabila kondisi tersebut dibiarkan terus tanpa diiringi dengan program peningkatan minat bersekolah bagi penduduk usia 16 tahun ke atas, maka dikuatirkan kualitas pendidikan penduduk Kabupaten Bengkulu Tengah akan tertinggal dibandingkan dengan kabupaten lainnya.

Pada Tabel 3.2 tampak bahwa APS usia 7-12 tahun dan telah mencapai 99,87 persen dan APS kelompok umur 13-15 tahun mencapai 97,36 persen. Sementara itu, APS kelompok umur 16-18 sebesar 79,33 persen.

APS penduduk perempuan relatif lebih besar dibandingkan APS penduduk laki-laki, pada semua kelompok umur. APS penduduk laki-laki pada kelompok umur 7-12 tahun sebesar 99,84 persen, sedangkan APS penduduk perempuan-nya sebesar 99,90 persen. Sementara itu, APS penduduk laki-laki pada kelompok umur usia 16-18 tahun sebesar

75,13 persen, sedikit lebih rendah dibandingkan APS penduduk perempuan, yakni 83,72 persen.

Fenomena itu mengungkapkan bahwa keinginan partisipasi penduduk perempuan untuk melanjutkan jenjang pendidikannya di daerah ini lebih tinggi dibandingkan penduduk laki-laki. Apabila kondisi tersebut berlangsung secara berkesinambungan, maka kedepan kualitas pendidikan maupun kualitas SDM penduduk perempuan di Kabupaten Bengkulu Tengah akan lebih baik dibandingkan penduduk laki-laki.

Salah satu ukuran keberhasilan program pemerintah di bidang pendidikan dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah nilai Angka Partisipasi Kasar (APK). APK adalah perbandingan jumlah siswa yang sedang sekolah di jenjang pendidikan tertentu dengan jumlah penduduk pada kelompok usia yang berkaitan dengan jenjang pendidikan tertentu tersebut. Kelompok umur 7-12 tahun setara dengan jenjang pendidikan SD, kelompok umur 13-15 tahun setara dengan jenjang pendidikan SMP, dan kelompok umur 16-18 tahun setara dengan jenjang pendidikan SMA.

Pada Tabel 3.3, tampak bahwa kondisi Angka Partisipasi Kasar (APK) Kabupaten Bengkulu Tengah untuk jenjang pendidikan SD relatif lebih besar jika dibandingkan dengan SMP dan SMA. Pada tahun 2018, APK pada jenjang pendidikan SD sebesar 115,32 persen. Angka tersebut mengungkapkan bahwa jumlah anak yang sekolah di jenjang pendidikan SD lebih besar dari jumlah penduduk usia 7-12 tahun. Dengan perkataan lain, di Kabupaten Bengkulu Tengah masih terdapat penduduk berusia kurang dari 7 tahun dan/atau berusia lebih dari 12 tahun yang masih bersekolah di jenjang pendidikan SD.

Pada jenjang pendidikan SMP, nilai APK-nya masih dibawah 100 yakni 82,70 persen, yang mengungkapkan bahwa masih banyak penduduk berusia 13-15 tahun yang tidak bersekolah lagi. Sementara itu, nilai APK di jenjang pendidikan SMA sebesar 84,62 persen, yang mengindikasikan masih ada penduduk berusia kurang dari 16-18 tahun, yang tidak bersekolah di SMA.

Masih relatif rendahnya APK pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi kemungkinan disebabkan akses untuk mencapai fasilitas pendidikan khususnya di daerah pedesaan masih sulit, keterbatasan kemampuan ekonomi sehingga anak usia sekolah terpaksa harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup rumahtangga atau keluarga dan faktor budaya lokal.

Tabel 3.3. Angka Partisipasi Kasar (APK) Formal dan Non Formal Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin, 2018

Tingkat Pendidikan	Jenis Kelamin		Total
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
SD	115,15	115,52	115,32
SMP	84,08	81,27	82,70
SMA	78,02	90,85	84,62

Sumber: BPS, Susenas 2018

Ditinjau menurut jenis kelamin, APK penduduk laki-laki dan perempuan cenderung fluktuatif pada semua jenjang pendidikan. Untuk tingkat SD dan SMA, APK penduduk perempuan lebih besar dibandingkan laki-laki. Sedangkan jenjang pendidikan SMP, APK penduduk laki-laki yang lebih tinggi. Hal ini mengindikasikan, perbedaan gender (jenis kelamin) tidak terlalu mempengaruhi pola pendidikan yang ada di Kabupaten Bengkulu Tengah

Indikator lainnya yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan program pendidikan di tingkat pendidikan dasar dan menengah adalah Angka Partisipasi Murni (APM). APM adalah perbandingan antara jumlah murid yang bersekolah pada tingkat pendidikan tertentu dengan jumlah penduduk usia sekolah yang sesuai, dinyatakan dalam persen. APM pada suatu tingkat pendidikan mengukur banyaknya penduduk usia sekolah yang bersekolah tepat waktu dalam suatu tingkat pendidikan untuk setiap 100 penduduk usia sekolah.

Usia sekolah 7-12 untuk tingkat pendidikan SD, usia sekolah 13-15 tahun untuk tingkat pendidikan SMP dan usia 16-18 tahun untuk tingkat pendidikan SMA. Dengan demikian indikator APM ini digunakan untuk mengetahui banyaknya anak usia sekolah yang bersekolah pada suatu tingkat pendidikan yang sesuai.

Sama kondisinya dengan APS dan APK, nilai APM Kabupaten Bengkulu Tengah pada pendidikan yang lebih tinggi juga kecil. Seperti terlihat pada Tabel 3.4, APM di jenjang pendidikan SD sebesar 99,56 persen, APM di jenjang pendidikan SMP sebesar 79,52 persen, dan APM di jenjang pendidikan SMA sebesar 75,19 persen.

Tabel 3.4. Angka Partisipasi Murni (APM) Formal dan Non Formal Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin, 2018

Karakteristik	Jenis Kelamin		Total
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
SD	99,61	99,51	99,56
SMP	77,83	81,27	79,52
SMA	65,75	84,11	75,19

Sumber: BPS, Susenas 2018

Secara umum jika ditinjau menurut jenis kelamin, keinginan anak usia sekolah perempuan untuk melanjutkan pendidikan lebih baik dibandingkan dengan anak usia sekolah laki-laki. Namun untuk jenjang pendidikan SD berlaku sebaliknya dimana APM penduduk laki-laki lebih besar dibandingkan perempuan yakni 99,61 persen.

3.3 Fasilitas Pendidikan

Rasio murid-sekolah dan rasio murid-guru adalah indikator yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kebijakan peningkatan mutu dan relevansi pendidikan. Jumlah murid

per sekolah adalah indikator input yang erat kaitannya untuk menentukan perlunya suatu sekolah baru harus dibangun di suatu wilayah. Sedangkan rasio murid-guru digunakan untuk menggambarkan beban guru dalam mengajar. Angka ini juga dapat digunakan untuk melihat mutu pengajaran di kelas, sebab semakin tinggi nilai rasio ini berarti semakin berkurang tingkat pengawasan atau perhatian guru terhadap murid sehingga mutu pengajaran cenderung semakin rendah.

Tabel 3.5 Perkembangan Rasio Murid-Guru dan Rasio Murid – Sekolah untuk Jenjang Pendidikan SD/MI, SMP/MTs dan SMA/SMK/MA, 2018

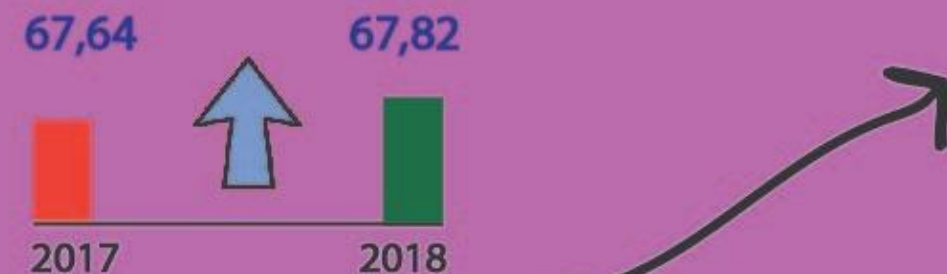
Jenjang Pendidikan	Rasio Murid – Guru	Rasio Murid – Sekolah
(1)	(2)	(3)
SD/MI	12,47	121,56
SMP/MTs	9,22	158,29
SMA/SMK/MA	9,63	240,63

Sumber : Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga, Bengkulu Tengah

Berdasarkan Tabel 3.5, rasio murid-guru di jenjang pendidikan SD/MI pada tahun 2018 sebesar 12,47. Angka tersebut mengungkapkan bahwa secara rata-rata setiap satu guru untuk lebih kurang 12 orang murid. Semakin tinggi nilai rasio, berarti semakin berkurang tingkat pengawasan dan perhatian guru terhadap murid sehingga mutu pengajaran cenderung semakin rendah.

Sementara itu, rasio murid-sekolah di jenjang pendidikan SD/MI sebesar 121,56; di jenjang pendidikan SMP/MTs sebesar 158,29; dan di jenjang pendidikan SMA/SMK/MI sebesar 240,63. Rasio paling besar dimiliki oleh jenjang pendidikan SMA dimana dalam 1 sekolah mampu menampung sebanyak 240 murid. Keadaan ini mencerminkan bahwa penyediaan sarana pendidikan di semua jenjang pendidikan belum dapat mengimbangi penambahan murid yang ada.

Angka Harapan Hidup di Kabupaten Bengkulu Tengah
Tahun 2017-2018



Angka Harapan Hidup 2018 = 67,82
Artinya anak yang lahir hidup pada tahun 2018
diperkirakan akan hidup rata-rata umur 67,82 tahun

Persentase Jenis Jaminan Kesehatan yang dimiliki Penduduk

Perusahaan/
Kantor **2%**

Jamkesmas **1%**

BPJS Non PBI **30%**

BPJS PBI **17%**

Tidak Punya **50%**



BAB IV

KESEHATAN

Selain pendidikan, kesehatan merupakan tujuan pembangunan yang sangat mendasar. Jika pendidikan merupakan hal pokok untuk menggapai kehidupan yang lebih baik maka kesehatan merupakan inti kesejahteraan. Salah satu ukuran kualitas fisik penduduk adalah derajat kesehatan penduduk. Rendah tingginya derajat kesehatan penduduk dapat diukur dari angka kematian bayi dan angka harapan hidup.

Faktor penting lainnya yang dapat mempengaruhi kualitas fisik penduduk adalah status kesehatan yang diukur dari angka kesakitan dan status gizi. Sementara, gambaran kemajuan peningkatan pelayanan kesehatan masyarakat dapat dilihat dari penolong persalinan bayi, ketersediaan sarana kesehatan, dan jenis pengobatan yang dilakukan.

Peningkatan mutu pelayanan kesehatan perlu mendapat perhatian utama. Upaya tersebut antara lain dapat dilakukan melalui pemberdayaan sumber daya manusia kesehatan secara berkelanjutan dan pengadaan/peningkatan sarana prasarana dalam bidang medis termasuk ketersediaan obat yang dapat dijangkau oleh masyarakat.

4.1 Angka Harapan Hidup

Salah satu indikator keberhasilan pembangunan di bidang kesehatan adalah menurunnya angka kematian bayi dan meningkatnya Angka Harapan Hidup ($e_0 = AHH$). AHH adalah rata-rata jumlah tahun hidup yang dapat dijalani seseorang hingga akhir hayatnya. Peningkatan angka harapan hidup dapat tercapai apabila membaiknya kondisi sosial ekonomi penduduk, kesehatan dan lingkungan.

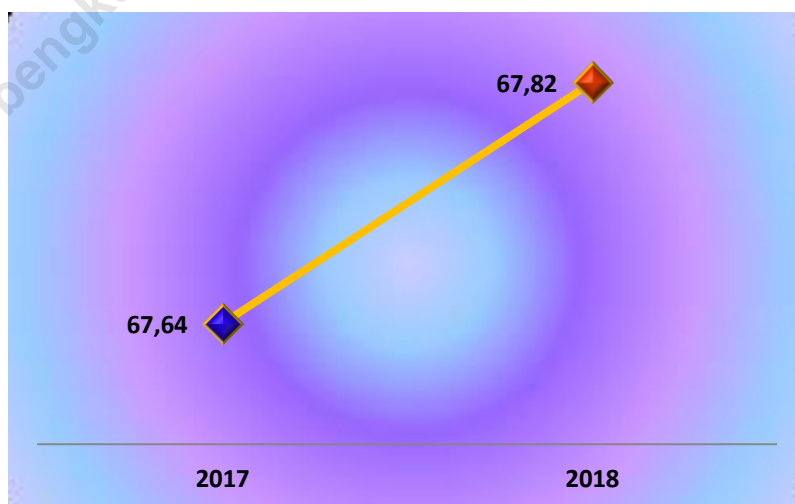
Data angka harapan hidup di suatu negara berguna untuk mengevaluasi kinerja pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan penduduk dan meningkatkan derajat kesehatan. Rendahnya angka harapan hidup di suatu daerah mengindikasikan perlunya

optimalisasi pelaksanaan program pembangunan kesehatan dan program sosial lainnya seperti: kesehatan lingkungan, peningkatan konsumsi gizi dan kalori masyarakat.

Sejak tahun 2014 diperkenalkan metode baru penyusunan komponen IPM dan mulai tahun ini data yang digunakan adalah berdasarkan metode baru tersebut dan data yang dihasilkan di *backcast* ke tahun 2010 karena hasil IPM metode baru ini tidak bisa diperbandingkan dengan metode yang lama akibat adanya perubahan komponen dan konsep.

Pelaksanaan program pembangunan bidang kesehatan di Kabupaten Bengkulu Tengah cukup berhasil. Fenomena itu tergambar dari peningkatan angka harapan hidup penduduk Kabupaten Bengkulu Tengah. Pada Gambar 4.1 tampak bahwa pada tahun 2017 angka harapan hidup penduduk Kabupaten Bengkulu Tengah diperkirakan sebesar 67,64 tahun, kemudian pada meningkat menjadi 67,82 tahun pada tahun 2018. Artinya, anak yang lahir hidup pada tahun 2018 diperkirakan akan hidup rata-rata sampai umur 67,82 tahun.

Gambar 4.1 Perkembangan Angka Harapan Hidup Penduduk Kabupaten Bengkulu Tengah, 2017-2018



Sumber: BPS, Susenas 2017 - 2018

Angka harapan hidup di negara berkembang biasanya lebih rendah dibanding dengan angka harapan hidup di negara maju. Hal itu disebabkan masih tingginya angka kematian bayi di negara berkembang dibandingkan di negara maju.

4.2 Status Kesehatan

Status kesehatan penduduk yang kurang baik dapat memberi pengaruh negatif pada banyak aspek kehidupan, seperti: menurunnya produktivitas dan vitalitas, terganggunya aktivitas kehidupan sehari-hari, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi stabilitas sosial dan ekonomi masyarakat. Status kesehatan menggambarkan kondisi kesehatan penduduk pada waktu tertentu.

Status kesehatan penduduk diukur dengan angka kesakitan penduduk. Angka kesakitan adalah persentase penduduk yang mengalami keluhan atas suatu penyakit yang menyebabkan terganggunya aktifitas sehari-hari. Keluhan dimaksud berdasarkan pengakuan responden, bukan hasil pemeriksaan dokter atau petugas kesehatan lainnya.

Tabel 4.1. Persentase Penduduk yang Memiliki Keluhan Kesehatan, Menderita Sakit dan Berobat Jalan di Kabupaten Bengkulu Tengah, 2018

Rincian	Laki-laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Keluhan Kesehatan	35,66	40,14	37,84
Menderita Sakit	13,31	16,78	15,00
Berobat Jalan	25,02	33,03	29,16

Sumber: BPS, Susenas 2018

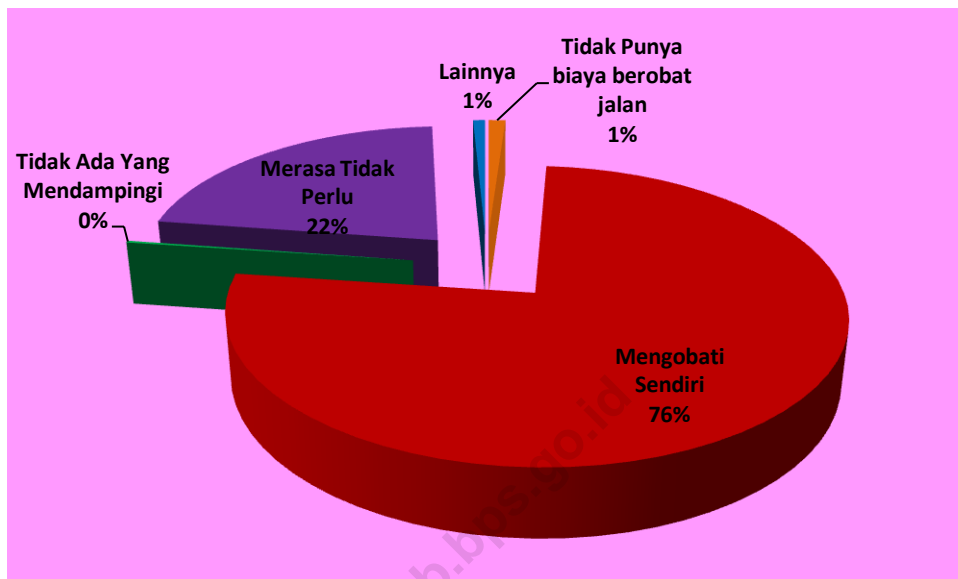
Pada tahun 2018, status kesehatan penduduk Kabupaten Bengkulu Tengah relatif baik. Kondisi tersebut terlihat dari persentase penduduk Kabupaten Bengkulu Tengah yang menderita sakit, seperti tampak pada Tabel 4.1. Persentase Penduduk Kabupaten Bengkulu Tengah yang menderita sakit pada tahun 2018 sebesar 15 persen.

Penduduk Kabupaten Bengkulu Tengah yang menderita sakit tidak semuanya mengobati penyakitnya dengan menggunakan fasilitas medis, hanya 29,16 persen penduduk yang berobat jalan. Sisanya tidak berobat jalan dengan berbagai alasan. Dan alasan terbesar adalah karena mengobati sakitnya sendiri (76,07 persen) dan merasa tidak perlu (21,89 persen). Walaupun kecil, tapi masih ada 1,07 persen penduduk yang sakit, tidak berobat jalan dengan alasan tidak punya biaya berobat dan 0,22 persen penduduk yang sakit tidak berobat jalan dengan alasan tidak ada yang mendampingi.

Masih tingginya persentase penduduk yang mengobati sendiri penyakitnya adalah suatu hal yang tidak diinginkan dan memprihatinkan. Seharusnya setiap keluhan kesehatan yang dialami harus dikonsultasikan ke paramedis yakni dokter dan perawat kesehatan, untuk dilakukan diagnosa secara tepat terhadap jenis penyakit yang diderita, serta diberikan obat maupun perawatan yang sesuai.

Mengonsumsi obat tanpa resep dokter atau mengobati sendiri penyakit yang diderita, tampaknya sudah menjadi kebiasaan masyarakat di Kabupaten Bengkulu Tengah. Padahal pengobatan yang tidak berdasarkan hasil diagnosa secara medis justru akan membuat tubuh menjadi semakin rentan terhadap penyakit sebagai akibat mengonsumsi obat tidak tepat dosis. Bahkan perilaku yang kurang baik tersebut dapat berakibat fatal yaitu merusak jaringan tubuh yang lain.

Gambar 4.2 Persentase Penduduk Kabupaten Bengkulu Tengah yang Sakit, Tetapi Tidak Berobat Jalan, Sebulan Terakhir, 2018



Sumber: BPS, Susenas 2018

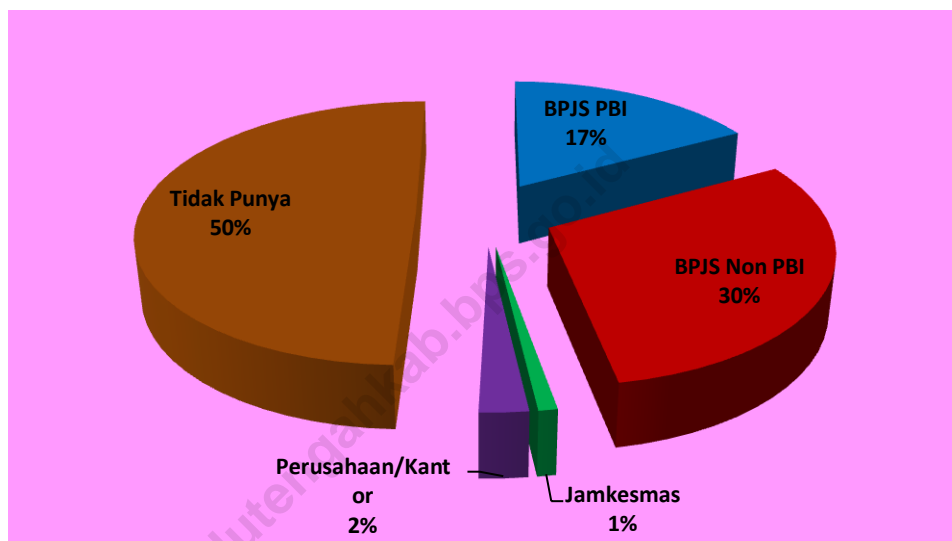
Oleh karena itu mencegah penyakit merupakan langkah terbaik dan menghindari mengobati diri sendiri penyakit yang diderita merupakan hal yang bijaksana. Diharapkan kebiasaan membeli obat tanpa resep dokter meski apotek memberikannya secara bertahap dapat dihilangkan. Budaya dan pendidikan seperti ini harus dimulai sejak kecil dan sebaiknya diajarkan di sekolah-sekolah.

Tempat favorit untuk berobat jalan adalah Praktek Dokter/Bidan (44,65 persen), Puskesmas/Pustu (29,81 persen) dan Klinik/Praktek Dokter Bersama (13,87 persen). Praktek Dokter/Bidan dan Puskesmas biasanya berada di lingkungan perumahan masyarakat, sehingga mudah dijangkau dan biasanya memiliki jadwal praktek yang flexible sehingga memudahkan masyarakat untuk berkunjung.

Pada Gambar 4.3, dapat dilihat bahwa sekitar 49,51 persen penduduk Kabupaten Bengkulu Tengah, tidak memiliki jaminan kesehatan, baik BPJS Penerima Bantuan Iuran (PBI), Non PBI, asuransi swasta maupun dari perusahaan atau jamkesmas. Padahal

jaminan kesehatan sangat diperlukan untuk berobat baik rawat jalan maupun rawat inap. Apalagi untuk penyakit yang membutuhkan banyak biaya berobat seperti jantung, kanker dan sebagainya

Gambar 4.3 Persentase Jenis Jaminan Kesehatan yang dimiliki Penduduk Kabupaten Bengkulu Tengah, 2018



Sumber: BPS, Susenas 2018

Sementara itu, penduduk yang pernah rawat inap dalam kurun waktu 1 tahun terakhir sebanyak 4,98 persen. Mayoritas menginap di Rumah Sakit Pemerintah dan Rumah Sakit Swasta. Pada sisi lain rendahnya persentase penduduk yang menjalani rawat inap, mungkin saja terkait masih tingginya biaya kesehatan yang harus ditanggung masyarakat untuk mendapatkan pelayanan kesehatan atau dapat juga karena masih belum memadainya ketersediaan fasilitas rawat inap di fasilitas kesehatan (rumah sakit/puskesmas).

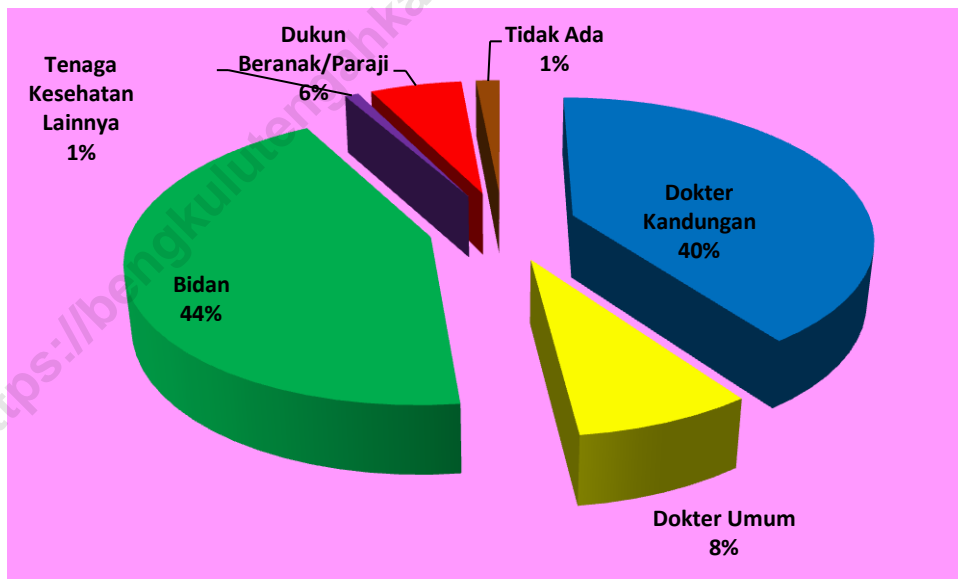
Pemberlakuan kebijakan pemerintah untuk menyediakan asuransi kesehatan untuk seluruh penduduk melalui Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan diharapkan kendala ini bisa diatasi secara bertahap.

4.3 Kesehatan Balita

Menurunkan angka kematian bayi dan angka kematian ibu melahirkan merupakan prioritas utama pembangunan bidang kesehatan. Upaya yang telah dilaksanakan pemerintah untuk mewujudkan tujuan tersebut diantaranya: mengoptimalkan posyandu, menambah jumlah bidan desa, dan melaksanakan pekan imunisasi nasional.

Pengoptimalan posyandu bertujuan untuk meningkatkan gizi balita melalui pemberian makanan tambahan bayi, pelayanan kesehatan balita, serta pelaksanaan imunisasi sehingga resiko kematian bayi menjadi berkurang. Penambahan bidan desa bertujuan agar penolong persalinan yang ditangani tenaga kesehatan dapat meningkat, sehingga resiko kematian ibu melahirkan dapat ditekan sekecil mungkin.

Gambar 4.4 Persentase Perempuan Berumur 15 – 49 Tahun yang Pernah Kawin dan Penolong Proses Kelahiran Terakhir di Kabupaten Bengkulu Tengah, 2018



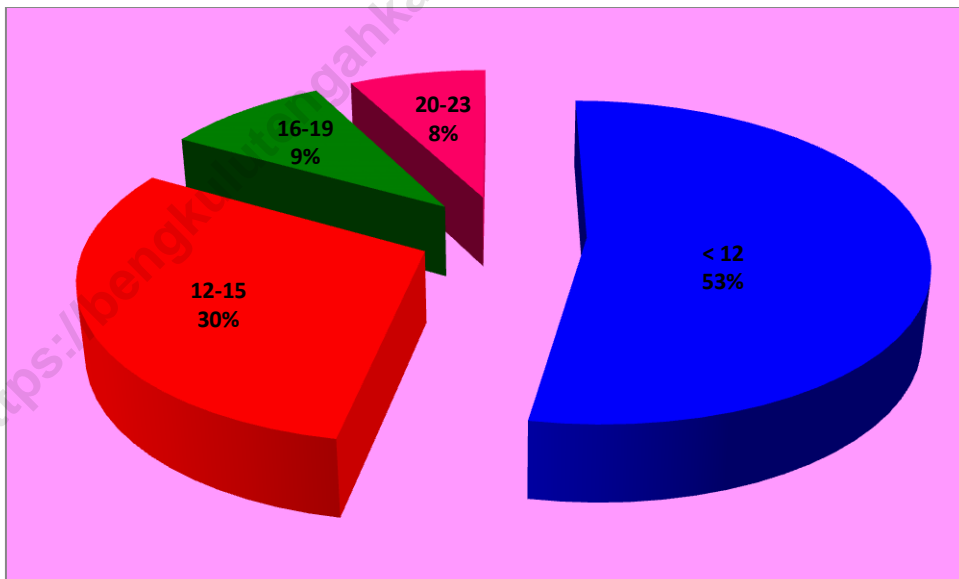
Sumber: BPS, Susenas 2018

Seiring dengan meningkatnya pembangunan di bidang kesehatan khususnya di desa-desa, maka hampir semua balita yang dilahirkan ditolong oleh tenaga medis

kesehatan dengan persentase terbesar ditolong oleh bidan yakni 43,62 persen. Keadaan ini menunjukkan bahwa bidan khususnya bidan desa memiliki peranan penting dalam kesejahteraan maupun kesehatan di lingkungan desa.

Air Susu Ibu (ASI) merupakan mikronutrien penting bagi balita. Pemberian ASI dalam waktu yang cukup pada balita dapat meningkatkan daya tahan tubuh terhadap infeksi dan penyakit lainnya. Lamanya balita diberi ASI yang terbaik adalah sampai usia dua tahun atau 24 bulan. Sejak lahir sampai usia enam bulan bayi sebaiknya diberi ASI saja atau ASI eksklusif. Setelah berumur enam bulan bayi mulai diberikan makanan tambahan pendamping ASI sampai usia dua tahun. Setelah menginjak umur dua tahun bayi sudah siap disapih.

Gambar 4.5 Persentase Anak Usia Kurang dari 2 Tahun yang Pernah Diberi ASI) di Kabupaten Bengkulu Tengah, 2017*



Sumber: BPS, Susenas 2017

Catatan : *) Data 2018 belum tersedia

Tingkat kesadaran ibu dalam memberikan ASI kepada balita di Kabupaten Bengkulu Tengah tahun 2017 relatif tinggi (95,49 persen). Hal itu berarti persentase balita

yang tidak pernah diberi ASI semenjak lahir hanya sebesar 4,51 persen. Namun dari gambar 4.5, dapat dilihat bahwa sejak usia di atas 1 tahun, persentase anak yang diberi ASI semakin menurun. Padahal lama pemberian ASI seyogyanya dilakukan hingga anak berusia 2 tahun (24 bulan).

Salah satu cara untuk meningkatkan kekebalan tubuh terhadap berbagai penyakit yakni melalui imunisasi. Beberapa penyakit yang dapat dihindari dengan imunisasi yaitu hepatitis B, campak, polio, difteri, tetanus, batuk rejan, gondongan, cacar air, tbc, dan lain sebagainya.

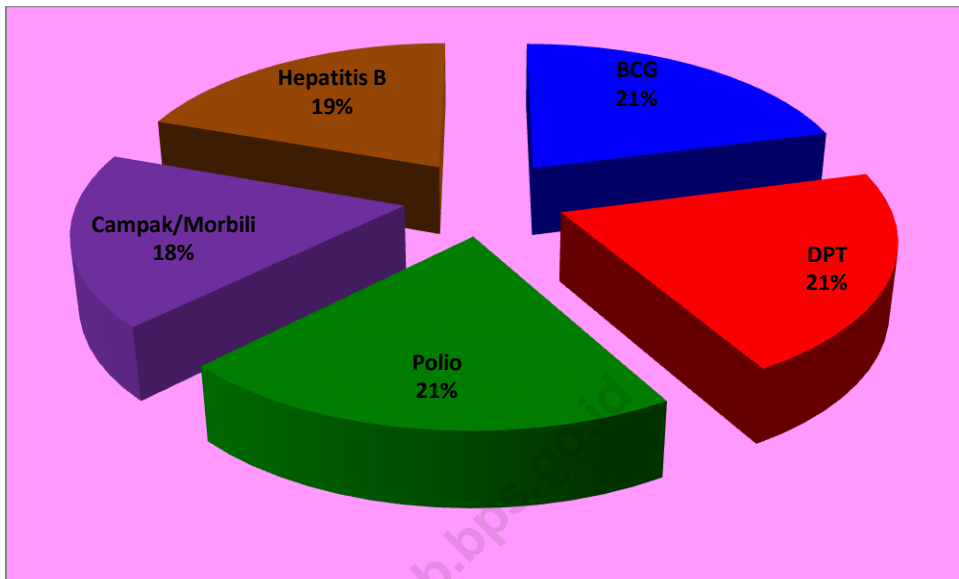
Jenis imunisasi ada dua macam, yaitu: pertama, imunisasi pasif yang merupakan kekebalan bawaan dari ibu terhadap penyakit. Kedua, imunisasi aktif di mana kekebalan tubuh didapat dari pemberian bibit penyakit yang sudah dilemahkan ke dalam tubuh guna membentuk antibodi terhadap penyakit yang sama baik yang lemah maupun yang kuat.

Antibodi itu umumnya bisa terus ada di dalam tubuh orang yang telah diimunisasi untuk melawan penyakit yang mencoba menyerang. Imunisasi tidak cukup hanya dilakukan satu kali, tetapi harus dilakukan secara bertahap dan lengkap guna pencegahan terhadap berbagai penyakit yang sangat membahayakan kesehatan dan hidup anak.

Seperti tampak pada Gambar 4.6, persentase anak balita yang pernah mendapatkan imunisasi di Kabupaten Bengkulu Tengah hingga tahun 2017 sudah cukup tinggi. Tetapi gambar tersebut juga mengungkapkan bahwa masih terdapat anak balita belum mendapatkan imunisasi khususnya imunisasi campak, dimana sekitar 22,69 persen anak balita belum mendapat imunisasi campak.

Masih ditemuinya anak balita yang tidak pernah mendapatkan imunisasi diduga disebabkan kurangnya informasi ataupun aksesibilitas terhadap imunisasi. Kondisi lain kemungkinan disebabkan kesengajaan orangtua untuk tidak memberikan imunisasi kepada anaknya dengan berbagai alasan. Salah satu alasannya adalah ketidakpercayaan pada vaksin memiliki efek protektif mencapai 100 persen. Misalnya: vaksinasi BCG memiliki efektivitas perlindungan terhadap TBC sebanyak 0 sampai 80 persen.

**Gambar 4.6 Persentase Balita yang Pernah Mendapat Imunisasi
di Kabupaten Bengkulu Tengah, 2017***



Sumber: BPS, Susenas 2017

Catatan : *) Data 2018 belum tersedia

Apapun alasannya, program sosialisasi peduli kesehatan keluarga dan imunisasi sejak usia dini perlu terus digalakkan secara terbuka demi mewujudkan masyarakat Indonesia yang lebih sehat dan produktif.

Jumlah Jemaah Haji yang Berangkat Menurut
Kecamatan di Kabupaten Bengkulu Tengah Tahun 2018

Bang Haji	→	4
Pematang Tiga	→	3
Pondok Kubang	→	4
Pondok Kelapa	→	25
Merigi Sakti	→	3
Pagar Jati	→	8
Meigi Kelindang	→	2
Taba Penanjung	→	16
Karang Tinggi	→	8
Talang Empat	→	19



Penduduk Usia 5 Tahun ke Atas yang Mengakses Internet Dalam 3 Bulan Terakhir
Menurut Alat yang Digunakan di Kabupaten Bengkulu Tengah Tahun 2017



18%

Komputer/
Desktop

4%

Tablet

64%

HP/Ponsel

12%

Laptop/
Note Book

2%

Lainnya

BAB V

SOSIAL BUDAYA

Secara langsung maupun tidak langsung kehidupan sosial dan budaya masyarakat sangat berpengaruh terhadap stabilitas sosial, politik, dan keamanan. Sehingga upaya meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat dengan memperhatikan budaya yang berkembang di dalam masyarakat menjadi isu nasional yang sangat penting.

Keberhasilan pembangunan yang dicapai pemerintah tidak lagi semata-mata dinilai dari peningkatan angka pertumbuhan ekonomi, tetapi juga dinilai dari kemampuan pemerintah dalam meningkatkan pemerataan pembangunan secara berkeadilan yang lebih berpihak kepada masyarakat golongan menengah ke bawah khususnya masyarakat miskin dan marginal, diantaranya para penyandang masalah kesejahteraan sosial.

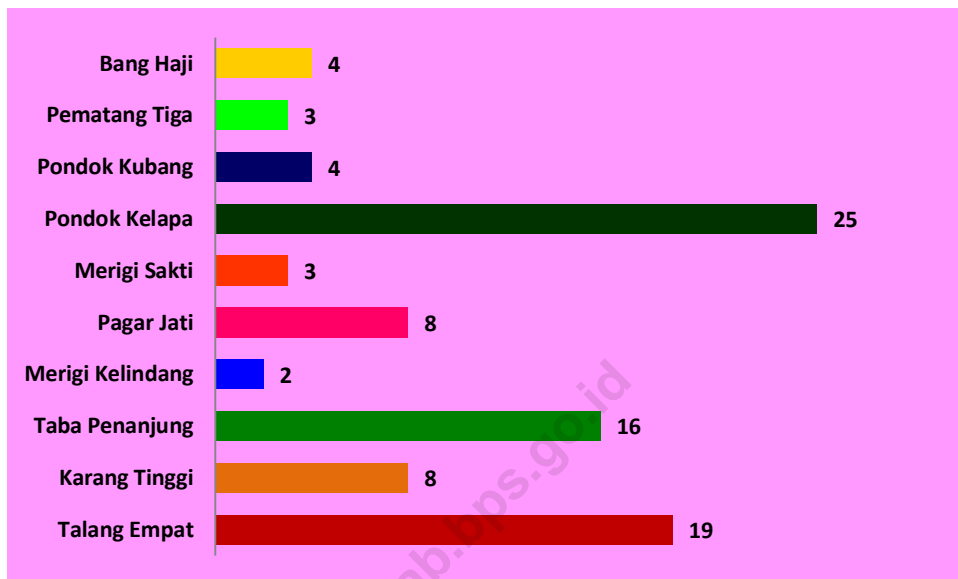
5.1 Ibadah Haji

Menunaikan ibadah haji bagi umat Islam adalah salah satu wujud dari pelaksanaan rukun Islam. Peningkatan jumlah jamaah haji dari tahun ke tahun disamping mencerminkan ketaatan dalam menjalankan perintah agama juga dapat dijadikan sebagai indikator semakin membaiknya status kehidupan sosial dan kemampuan ekonomi umat Islam.

Pada Gambar 5.1 tampak bahwa jumlah calon jamaah haji Kabupaten Bengkulu Tengah yang diberangkatkan ke tanah suci pada 2018 berbeda jumlahnya menurut kecamatan. Pada periode pemberangkatan 2018, jumlah calon jamaah haji yang diberangkatkan sebanyak 92 orang. Bila dibandingkan dengan keinginan dan kemampuan ekonomi umat Islam di Kabupaten Bengkulu Tengah maka jumlah calon jamaah haji yang diberangkatkan setiap tahunnya masih tergolong rendah.

Hal tersebut besar kemungkinan terkait dengan masih rendahnya kuota calon jamaah haji yang ditetapkan untuk Kabupaten Bengkulu Tengah selain dari pemerintah Arab Saudi sendiri dalam beberapa tahun ini dan ke depan mengurangi kuota haji Indonesia karena saat ini sedang melakukan pembangunan dan perbaikan wilayah sekitar Ka'bah.

**Gambar 5.1 Jumlah Jemaah Haji yang berangkat Menurut Kecamatan
Di Kabupaten Bengkulu Tengah, 2018**



Catatan : Data Kecamatan Talang Empat Masih Tergabung dengan Kecamatan Semidang Lagan

Sumber: Kantor Kemenag Bengkulu Tengah

Jamaah terbanyak berasal dari Kecamatan Pondok Kelapa, yaitu lebih dari seperempat total jamaah yaitu sebanyak 25 orang. Jamaah paling sedikit dari Kecamatan Merigi Kelindang sebanyak 2 orang.

6

5.2 Teknologi Komunikasi dan Informasi

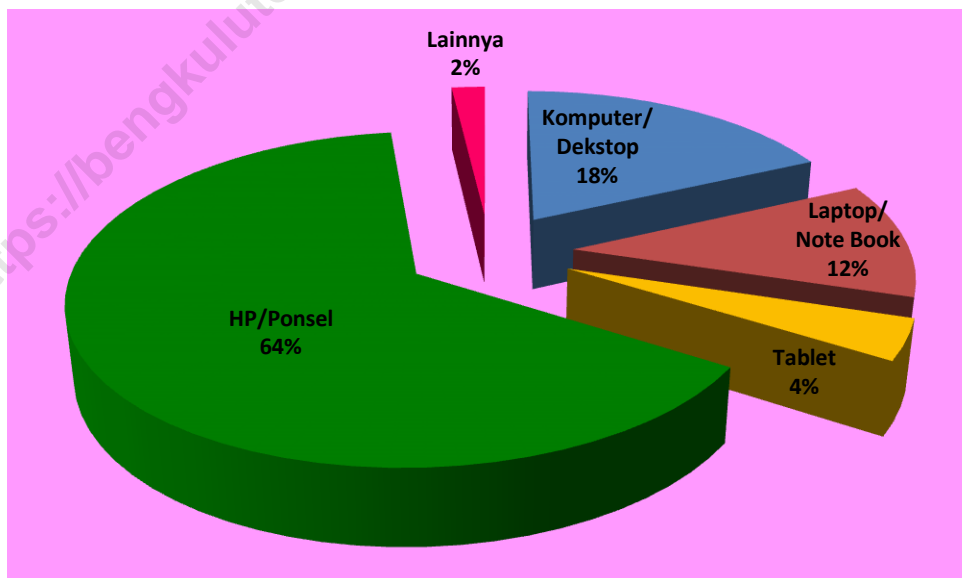
Kemajuan teknologi informasi yang cukup pesat membuat bola dunia terasa makin kecil dan ruang seakan menjadi tak berjarak lagi. Saat ini teknologi informasi bukan milik orang-orang tertentu lagi, melainkan sudah menjadi milik seluruh lapisan masyarakat. Semakin membaiknya kondisi perekonomian masyarakat dan banyaknya produk alat komunikasi yang ditawarkan dengan harga terjangkau, mengakibatkan masyarakat di perkotaan maupun di perdesaan telah memiliki alat komunikasi seperti: telepon selular/*hand*

phone (HP), modem untuk akses internet, dan lain-lain. Oleh karena itu masyarakat dari berbagai golongan saat ini sudah mampu memproduksi informasi sendiri melalui teknologi komunikasi yang dimiliki dengan cepat serta tanpa dibatasi ruang dan waktu.

Penduduk yang telah memanfaatkan teknologi informasi komunikasi di Kabupaten Bengkulu Tengah relatif tinggi, yang terlihat dari tingginya penguasaan telepon selular atau *hand phone* (HP). Pada tahun 2018, persentase penduduk yang menguasai/memiliki telepon selular atau *hand phone* (HP) mencapai 59,50 persen.

Sementara itu, jumlah penduduk Kabupaten Bengkulu Tengah usia 5 tahun ke atas yang pernah mengakses internet (termasuk Facebook, Twitter, BBM, Whatsapp) dalam 3 bulan terakhir pada tahun 2018 mencapai 29,13 persen. Dari jumlah tersebut paling banyak mengakses internet melalui handphone. Selengkapnya bisa lihat gambar 5.2.

Gambar 5.2 Penduduk Usia 5 Tahun ke Atas yang Mengakses Internet Dalam 3 Bulan Terakhir Menurut Alat yang Digunakan di Kabupaten Bengkulu Tengah, 2017* (Persen)



Sumber: BPS, Susenas 2017

Catatan : *) Data 2018 belum tersedia

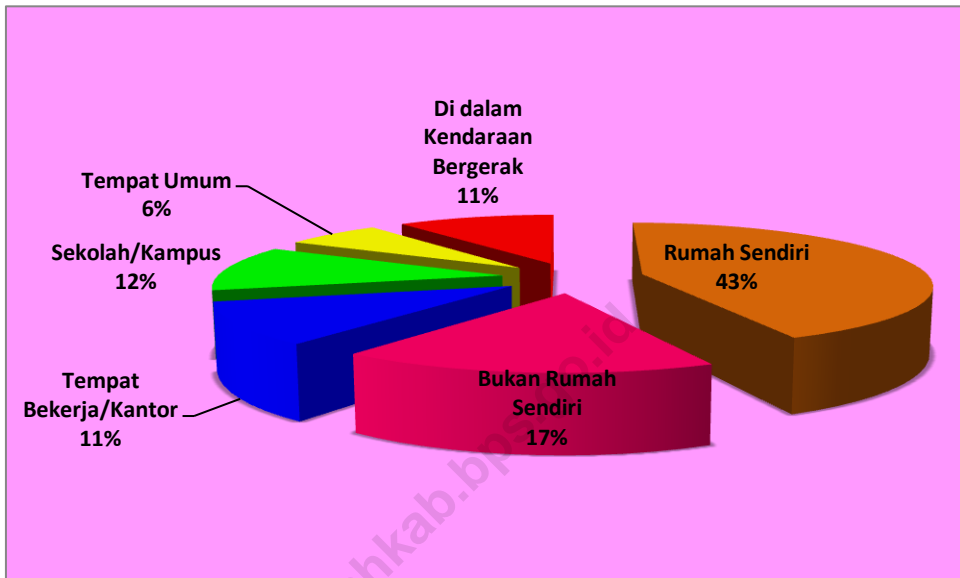
Tingginya penggunaan telepon genggam untuk mengakses internet sangat wajar sekali sebab kini harga tarif akses internet relatif murah, banyak operator yang menawarkan paket-paket data murah khususnya untuk mengakses jejaring sosial misal *facebook*, *twitter*, dan *instagram*. Terbukti Indonesia merupakan salah satu negara yang warganya merupakan pengguna media sosial tersebut bahkan masuk dalam lima besar negara pengakses *facebook* dan *twitter*.

Arus informasi yang demikian mudahnya bagai pedang bermata dua jika pemerintah tidak pandai mengelola. Satu sisi hal ini merupakan hal positif sebab akses informasi kini tak lagi didominasi masyarakat perkotaan bahkan media sosial telah masuk ke pedesaan utamanya kalangan muda/pelajar. Namun kemudahan ini juga bisa memberikan akses negatif kalau tidak dilakukan *filtering* dari pemerintah, sebab informasi pornografi, *bullying* lewat media sosial, *trafficking* anak juga makin mudah terjadi.

Beberapa tahun terakhir, Internet menjadi mainan baru untuk anak-anak. Kemudahan akses dan keragaman hiburan yang disediakan membuat internet menjadi gaya hidup baru dalam masyarakat. Program pemerintah yang mengenalkan internet sejak usia dini juga harus mendapat perhatian khusus para orang tua, karena sangat banyak informasi dan hal positif yang didapat dari internet. Namun, tidak bisa dielakkan, bagaikan mata pisau, konten negatif yang berbahaya bagi perkembangan jiwa anak juga banyak. Peran orang tua sangat utama karena tempat mengakses internet kebanyakan dari rumah sendiri (86,04 persen).

Rasa ingin tahu anak-anak sangat besar, dan itu perlu diarahkan. Orang tua sebagai pengarah, harus lebih paham mengenai internet dan seluruh kontennya, agar tidak salah mengarahkan ke anak-anak bagaimana cara bermain dengan internet.

Gambar 5.3 Penduduk Usia 5 Tahun ke Atas yang Mengakses Internet Dalam 3 Bulan Terakhir Menurut Tempat Mengakses Internet di Kabupaten Bengkulu Tengah, 2017* (Persen)



Sumber: BPS, Susenas 2017

Catatan : *) Data 2018 belum tersedia

Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bulan)
Penduduk Kabupaten Bengkulu Tengah Tahun 2018



Rp. 389.821,-



Persentase Pengeluaran Per Kapita Menurut
Jenis Makanan dan Bukan Makanan Sebulan Tahun 2018

Bukan Makanan

47%



VS

Makanan

53%



BAB VI

POLA KONSUMSI DAN PENGELUARAN RUMAH TANGGA

Pendapatan merupakan indikator yang sering digunakan dalam mengukur tingkat kemakmuran penduduk. Semakin tinggi dan meningkat pendapatan penduduk mengindikasikan kondisi kehidupan yang semakin makmur dan sejahtera.

BPS masih mengalami kesulitan dalam mendapatkan angka pendapatan secara langsung dari rumahtangga. Kendala utama yang dihadapi dalam pengumpulan data pendapatan di lapangan yakni tidak terbukanya rumahtangga dalam mengungkapkan seberapa besar pendapatan riil mereka. Sehingga untuk mendapatkan angka pendapatan rumahtangga, BPS menggunakan metode pendekatan pengeluaran rumahtangga. Asumsinya, pengeluaran rumah tangga berbanding lurus dengan pendapatan rumah tangga. Semakin tinggi biaya yang dikeluarkan rumah tangga untuk memenuhi konsumsi atau pengeluaran makanan maupun bukan makanan, maka sumber pendapatan rumah tangga juga diperkirakan tinggi.

Selain dalam bentuk rupiah, pengeluaran per kapita penduduk juga dapat dinilai dari konsumsi energi dan protein per kapita. Total energi dan protein yang dikonsumsi sehari-hari bila dikaitkan dengan kebutuhan minimum tubuh manusia akan energi dan protein, dapat digunakan untuk menggambarkan tingkat kesejahteraan yang telah dicapai. Dalam pemanfaatan yang lebih luas angka pengeluaran rumah tangga dapat digunakan untuk menghitung angka kemiskinan atau penduduk miskin.

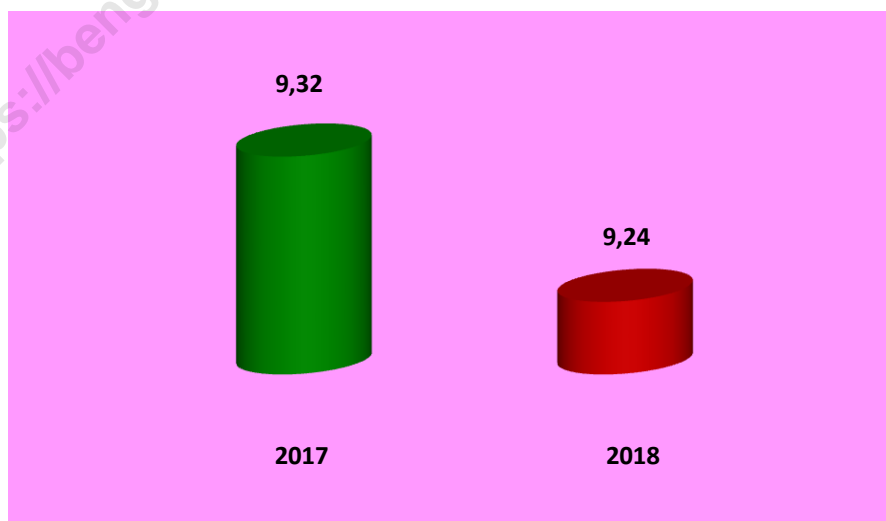
Pengeluaran rumah tangga terdiri dari pengeluaran makanan dan bukan makanan. Semakin tinggi proporsi pengeluaran untuk makanan mengindikasikan taraf kehidupan yang masih rendah, sebaliknya semakin tinggi pengeluaran bukan makanan mengindikasikan taraf kehidupan yang semakin baik. Sebab, konsumsi makanan memiliki batas maksimal, dan konsumsi bukan makanan tidak memiliki batas maksimal. Ketika kebutuhan makanan

telah terpenuhi, kelebihan pendapatan akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan bukan makanan, misalnya: pembelian barang-barang tahan lama, mobil, motor, dll.

6.1 Penduduk Miskin

Kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan seseorang dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Ukuran kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan adalah nilai rupiah pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2100 kilo kalori per kapita per hari ditambah dengan kebutuhan minimum dalam rupiah untuk pengeluaran perumahan, sandang, kesehatan dan pendidikan. Selanjutnya sejumlah rupiah untuk pengeluaran makanan dan bukan makanan disebut sebagai garis kemiskinan. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan. Keberhasilan pengentasan penduduk miskin diukur dari penurunan proporsi penduduk miskin.

Gambar 6.1 Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten Bengkulu Tengah, 2017 – 2018 (ribu orang)

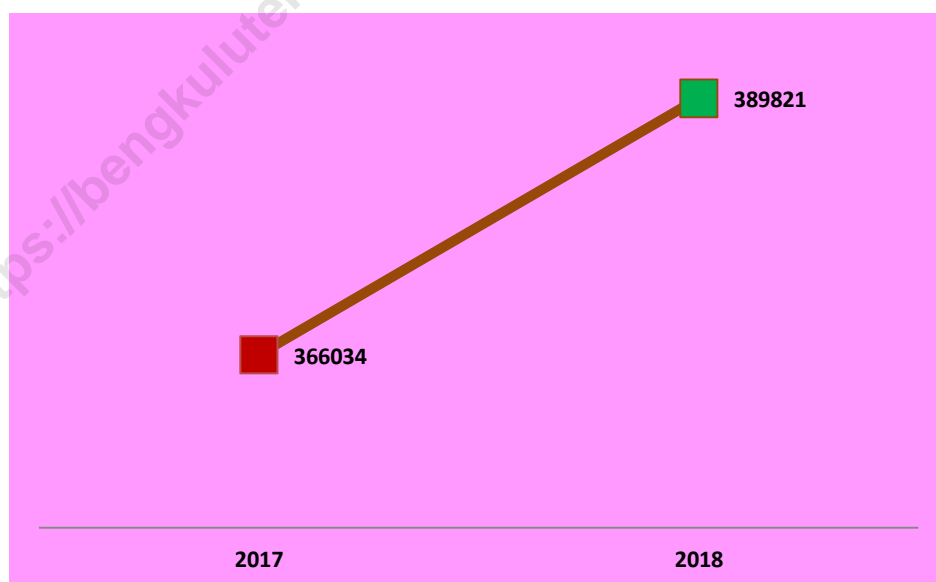


Sumber: BPS, Susenas 2017-2018

Ditinjau dari jumlahnya, penduduk miskin di Kabupaten Bengkulu Tengah pada 2017 - 2018 mengalami penurunan, dari 9,50 ribu orang menjadi 9,32 ribu orang atau berkurang sekitar 1,89 persen. Perubahan ini merupakan salah satu indikator yang dapat membantu pemerintah dalam mengevaluasi kebijakan pembangunan di Kabupaten Bengkulu Tengah. Perhatikan Gambar 6.1.

Peningkatan garis kemiskinan yang tidak diiringi dengan peningkatan pendapatan penduduk miskin dan penduduk hampir miskin, mengakibatkan penduduk miskin semakin miskin dan penduduk hampir miskin menjadi jatuh miskin atau hidup di bawah garis kemiskinan. Seperti tampak pada Gambar 6.2 yang memperlihatkan nilai garis kemiskinan pada periode 2017 - 2018 meningkat dari Rp 366.034 per kapita/bulan menjadi Rp 389.821 per kapita/bulan atau naik sebesar 6,5 persen.

Gambar 6.2 Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bulan) Penduduk Kabupaten Bengkulu Tengah, 2017 - 2018



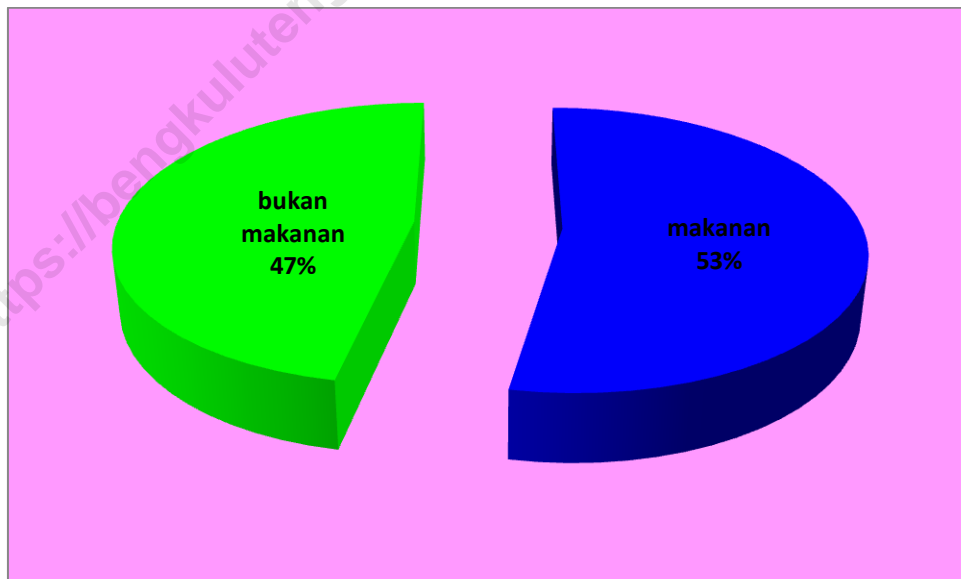
Sumber: BPS, Susenas 2017-2018

6.2 Pola Konsumsi Rumah tangga

Tinggi rendahnya pendapatan rumah tangga akan mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga. Semakin tinggi pendapatan rumah tangga, porsi pengeluaran idealnya bergeser dari makanan menjadi bukan makanan. Porsi pengeluaran bukan makanan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pengeluaran makanan menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan penduduk semakin baik.

Secara umum pada tahun 2018, porsi pengeluaran makanan penduduk kabupaten Bengkulu Tengah, masih lebih tinggi dibanding dengan pengeluaran bukan makanan yakni 53,06 persen (Rp. 601.175,-). Hal ini mengindikasikan bahwa pendapatan yang diperoleh rumah tangga lebih banyak digunakan untuk memenuhi konsumsi makanan dibandingkan pendidikan, kesehatan, rekreasi dan bukan makanan lainnya.

Gambar 6.3 Persentase Pengeluaran Per Kapita Menurut Jenis Makanan dan Bukan Makanan Sebulan, 2018



Sumber: BPS, Susenas 2018

Sementara itu, ditinjau dari persentase rata-rata pengeluaran penduduk per kapita sebulan dapat dilihat bahwa pengeluaran untuk bahan makanan jadi memiliki porsi terbesar yakni 27,77 persen, disusul oleh pengeluaran untuk tembakau dan Sirih sebesar 15,76 persen. Sementara itu, pengeluaran untuk padi padian 14,31 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa kebutuhan rokok atau tembakau menjadi prioritas utama rumah tangga dibandingkan kebutuhan akan pemenuhan gizi seperti karbohidrat yang ada pada padi padian dan lauk pauk, sayur serta buah-buahan.

Tabel 6.1 Rata-rata Pengeluaran (Rp) dan Persentase Rata-rata Pengeluaran Per Kapita Sebulan Menurut Kelompok Makanan, 2018

Jenis Pengeluaran	Rata-rata Pengeluaran (Rp)	Persentase Rata-rata Pengeluaran
(1)	(2)	(3)
Makanan		
1. Padi-padian	86.033	14,31
2. Umbi-umbian	4.608	0,77
3. Ikan	44.652	7,43
4. Daging	21.307	3,54
5. Telur dan Susu	29.221	4,86
6. Sayur-sayuran	65.532	10,90
7. Kacang-kacangan	9.028	1,50
8. Buah-buahan	22.011	3,66
9. Minyak dan lemak	17.879	2,97
10. Bahan minuman	19.141	3,18
11. Bumbu-bumbuan	9.503	1,58
12. Konsumsi lainnya	10.601	1,76
13. Makanan dan minuman Jadi	166.923	27,77
14. Tembakau & sirih	94.734	15,76
TOTAL	601.175	100,00

Sumber: BPS, Susenas 2018

Sungguh keadaan yang sedikit ironi dimana rumah seharusnya menjadi kawasan bebas asap rokok demi terciptanya lingkungan yang sehat khususnya bagi anak-anak. Karena kita tahu betapa rokok sangat membahayakan, tidak hanya bagi perokok itu sendiri namun perokok pasif yang berada disekitarnya.

Pada pengeluaran konsumsi non makanan, komoditas perumahan mendominasi pengeluaran perkapita penduduk Kabupaten Bengkulu Tengah yaitu sebesar 45,64 persen dari keseluruhan pengeluaran perkapita untuk kategori komoditi non makanan (lihat tabel 6.2)

Tabel 6.2 Rata-rata Pengeluaran (Rp) dan Persentase Rata-rata Pengeluaran Per Kapita Sebulan Menurut Kelompok Non Makanan, 2018

Jenis Pengeluaran	Rata-rata Pengeluaran (Rp)	Persentase Rata-rata Pengeluaran
(1)	(2)	(3)
Non Makanan		
1. Perumahan dan fasilitas rumah tangga	242.749	45,64
2. Aneka Barang dan Jasa	111.360	20,94
3. Pakaian, Alas Kaki dan Tutup Kepala	34.045	6,40
4. Barang Tahan Lama	100.601	18,91
5. Pajak, Pungutan dan Asuransi	28.968	5,45
6. Keperluan Pesta dan Upacara	14.202	2,67
TOTAL	531.924	100,00

Sumber: BPS, Susenas 2018

7

KETENAGAKERJAAN

Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Bengkulu Tengah Tahun 2018

Sektor Primer **57 %**

Pekerjaan di sektor primer seperti pertanian dan pertambangan



Sekunder **14 %**

Pekerjaan di sektor sekunder seperti industri, listrik, air dan gas, serta bangunan



Tersier **29 %**

Pekerjaan di sektor tersier seperti kategori perdagangan, rumah makan dan jasa akomodasi, kategori transportasi, pergudangan dan komunikasi, kategori lembaga keuangan, *real estate*, usaha persewaan dan jasa perusahaan, dan kategori jasa masyarakat, sosial dan perorangan.



BAB VII

KETENAGAKERJAAN

Dalam pembangunan penduduk mempunyai dua peranan yaitu sebagai pelaku dan sasaran pembangunan. Sebagai pelaku pembangunan, jumlah penduduk yang banyak akan memberi nilai positif. Salah satu nilai positifnya yakni tersedianya jumlah penduduk sebagai modal manusia (*human capital*) dalam jumlah yang cukup. Ketersediaan dan kecukupan jumlah modal manusia yang didukung kualitas SDM yang memadai serta sesuai dengan kebutuhan pembangunan akan berdampak positif bagi pembangunan.

Apabila modal manusia yang tersedia diberdayakan secara optimal maka dampak positifnya adalah pembangunan akan berjalan lancar dan sesuai dengan yang dicita-citakan. Sebaliknya, bila modal manusia yang ada tidak diberdayakan dan kualitasnya tidak sesuai dengan kebutuhan pembangunan, maka modal manusia yang banyak tersebut justru akan menjadi beban pembangunan dan keberadaan mereka akan memberi dampak negatif dalam kehidupan sosial. Secara khusus untuk penduduk usia kerja, rendahnya kualitas SDM dapat mengakibatkan rendahnya produktivitas dan memicu tingkat pengangguran. Pada akhirnya kondisi ini akan memperburuk kehidupan sosial ekonomi masyarakat.

Ketenagakerjaan merupakan aspek yang amat mendasar dalam kehidupan manusia, sebab mencakup dimensi ekonomi dan sosial. Yang dimaksud dengan dimensi ekonomi di sini adalah tanpa adanya pekerjaan sebagai sumber penghasilan rumah tangga akan mengancam kelangsungan hidup anggota rumah tangganya. Sedang yang dimaksud dengan dimensi sosial adalah makin banyaknya anggota masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan atau makin banyak penganggur akan menjadi potensi untuk melakukan tindak kejahatan atau tindakan lain yang akan mengganggu stabilitas sosial dalam masyarakat. Hal-hal yang berkaitan dengan ketenagakerjaan diantaranya: ketersediaan lapangan pekerjaan, tingkat pengangguran, tingkat produktifitas, dan lain-lain.

7.1 Angkatan Kerja

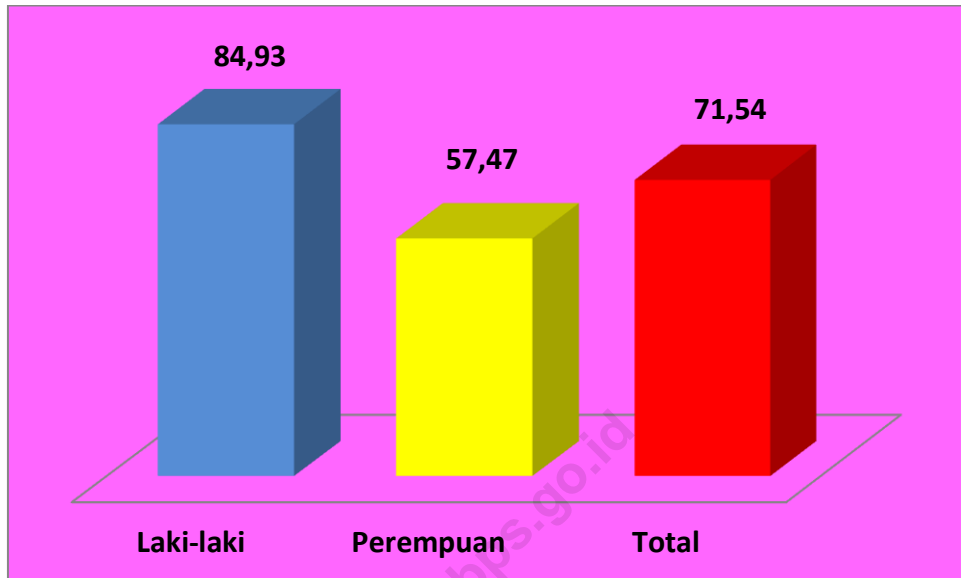
Makin maju peradaban manusia makin banyak tuntutan-tuntutan material yang harus dipenuhi. Hal inilah yang menjadi premis dasar dalam melihat gejala makin tingginya minat manusia untuk bekerja atau mencari kerja. Kegiatan bekerja atau mencari kerja disini berarti melakukan kegiatan yang bernilai ekonomis atau dengan kata lain masuk ke dalam pasar kerja. Mereka yang masuk ke dalam pasar kerja disebut angkatan kerja. Besaran umum yang sering dipakai dalam mengukur minat penduduk untuk masuk kedalam pasar kerja yakni Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK).

TPAK adalah perbandingan antara jumlah angkatan kerja terhadap jumlah penduduk usia kerja. Apabila tingginya TPAK disebabkan tingginya penduduk yang bekerja, maka TPAK tersebut menunjukkan kinerja partisipasi angkatan kerja yang baik. Sebaliknya, bila tingginya TPAK diiringi dengan rendahnya tingkat kesempatan kerja atau rendahnya persentase penduduk yang bekerja, maka TPAK tersebut menunjukkan kinerja partisipasi angkatan kerja yang tidak sehat. Kondisi ketenagakerjaan yang seperti itu mengindikasikan bahwa penduduk yang mencari pekerjaan tinggi, sehingga akan memicu tingginya tingkat pengangguran terbuka (TPT).

Seperti tampak pada Gambar 7.1, TPAK Kabupaten Bengkulu Tengah pada tahun 2018 diperkirakan mencapai 71,54 naik 0,28 dibandingkan tahun 2017 yang diperkirakan mencapai 71,26. Angka TPAK itu menggambarkan bahwa dari setiap 100 orang penduduk usia kerja sebanyak 71 orang diantaranya sudah dan siap masuk ke dalam pasar kerja.

Secara teoritis TPAK laki-laki akan selalu lebih tinggi dari TPAK perempuan. Salah satu faktor penyebabnya adalah kedudukan penduduk laki-laki sebagai kepala rumah tangga dan sekaligus sebagai tulang punggung dalam membiayai kehidupan rumah tangga. Oleh karena itu penduduk laki-laki dianggap sebagai pencari kerja utama sedangkan penduduk perempuan kegiatannya hanya mengurus rumah tangga. Pada tahun 2018, TPAK penduduk laki-laki diperkirakan sebesar 84,93 turun 3,03 dibandingkan tahun 2017 yang diperkirakan mencapai 87,96 dan TPAK perempuan 57,47 naik 3,62 dibandingkan tahun 2017 yang diperkirakan mencapai 53,85.

Gambar 7.1 TPAK Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Bengkulu Tengah, 2018



Sumber: BPS, Sakernas 2018

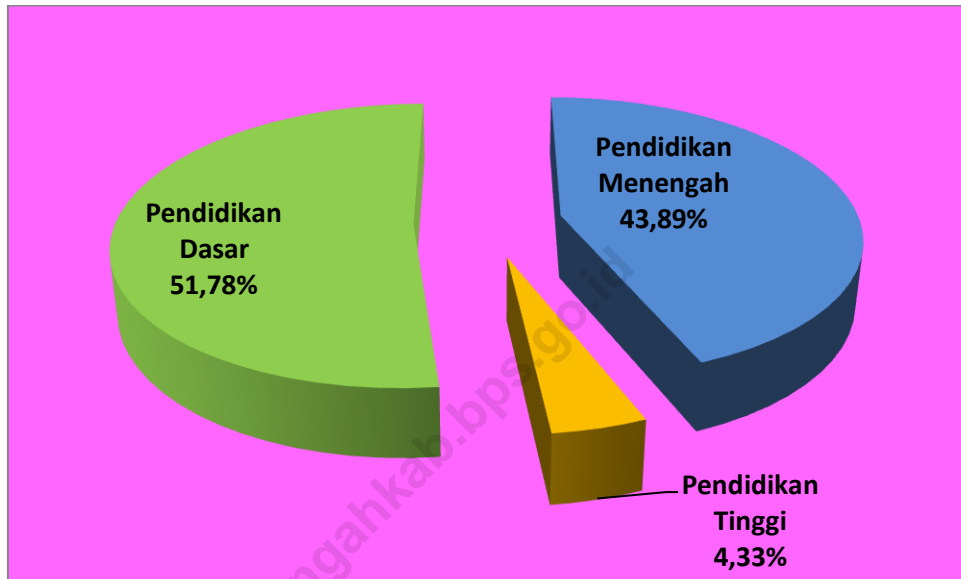
7.2 Penduduk yang Bekerja

Ditinjau dari pendidikan yang ditamatkan, tingkat pendidikan penduduk yang bekerja atau pekerja di Kabupaten Bengkulu Tengah umumnya masih rendah. Pada Gambar 7.2 terlihat bahwa sebanyak 51,78 persen pekerja di daerah ini masih berpendidikan tingkat dasar SD, tidak tamat SD, tidak pernah sekolah, sedangkan pekerja yang berpendidikan tinggi (Diploma dan Universitas) hanya sekitar 4,33 persen.

Masih relatif rendahnya tingkat pendidikan penduduk yang bekerja di Kabupaten Bengkulu Tengah, diduga menjadi salah satu penyebab belum berkembangnya sektor-sektor modern di daerah ini. Relevan dengan kualitas SDM tenaga kerjanya, lapangan pekerjaan di Kabupaten Bengkulu Tengah masih bertumpu dan didominasi sektor-sektor tradisional. Artinya, sektor-sektor penyerap tenaga kerja di Kabupaten Bengkulu Tengah tidak menuntut pekerja-pekerja yang berkualitas baik dari sisi pendidikan maupun dari sisi

kemampuan (*skill*). Pada umumnya pekerja-pekerja dengan pendidikan tinggi lebih banyak berada di perkotaan dengan pekerjaan yang bersifat formal.

Gambar 7.2 Persentase Pekerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Kabupaten Bengkulu Tengah, 2018



Sumber: BPS, Sakernas 2018

Penduduk Kabupaten Bengkulu Tengah pada umumnya masih bekerja di sektor Primer, terutama di kategori Pertanian. Seperti tampak pada Gambar 7.3. pekerja di sektor primer (pertanian dan pertambangan) pada tahun 2018 berkisar 57,45 persen, sedangkan yang bekerja di sektor sekunder (Industri Pengolahan; Listrik, air dan gas; dan Bangunan) hanya sekitar 13,83 persen. Rendahnya penyerapan tenaga kerja di sektor sekunder selain disebabkan terbatasnya daya serap di sektor industri dan bangunan, juga dipengaruhi tuntutan sektor industri yang menuntut pekerja-pekerja yang berpendidikan lebih baik dan/atau memiliki *skill* tertentu.

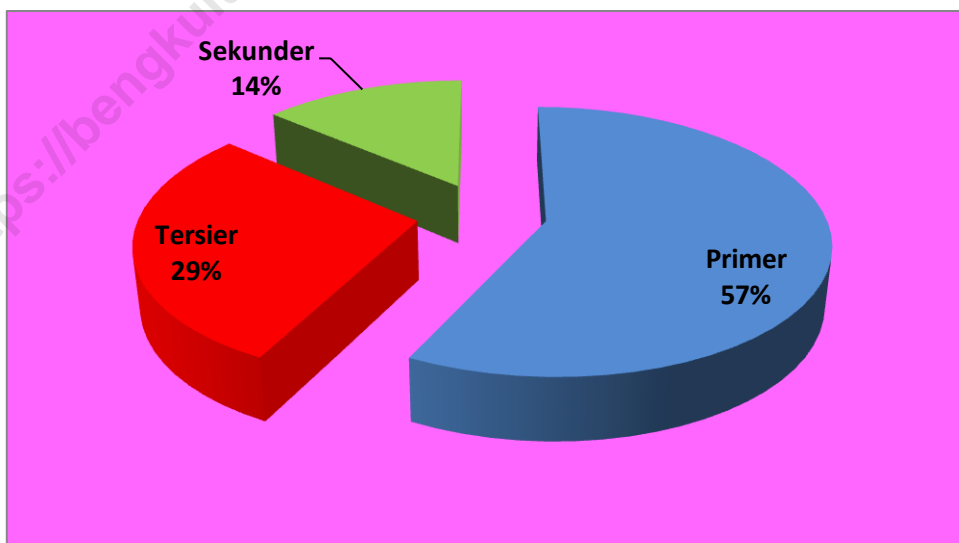
Dengan adanya kualifikasi tertentu ini membuat sektor industri lebih selektif dalam menyerap tenaga kerja, akibatnya tenaga kerja yang terserap menjadi relatif lebih sedikit. Sektor lainnya yang relatif banyak menyerap tenaga kerja adalah sektor tersier (kategori

perdagangan, rumah makan dan jasa akomodasi, kategori transportasi, pergudangan dan komunikasi, kategori lembaga keuangan, real estate, usaha persewaan dan jasa perusahaan, dan kategori jasa kemasyarakatan, sosial dan perorangan). Sektor tersier menyerap tenaga kerja sebesar 28,72 persen.

Sektor perdagangan di Kabupaten Bengkulu Tengah umumnya bersifat informal seperti warung-warung kecil di rumah-rumah. Perdagangan semacam ini melibatkan hampir semua anggota rumah tangga sebagai pekerja dengan status pekerja tak dibayar. Jadi kenyataanya sektor perdagangan meskipun termasuk sektor tersier namun justru lebih mirip dengan sektor pertanian yang juga melibatkan semua anggota rumah tangga sebagai pekerja tidak dibayar. Kondisi tersebut mengakibatkan pekerja tak dibayar menjadi besar proporsinya.

Dengan demikian sektor pertanian dan perdagangan merupakan sektor yang paling aman bagi masyarakat untuk lepas dari status penganggur. Kedua sektor ini menjadi “katup pengaman” dalam menanggulangi tingkat penganggur terbuka.

Gambar 7.3. Persentase Penduduk Usia 15 Tahun Ke atas yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Bengkulu Tengah, 2018

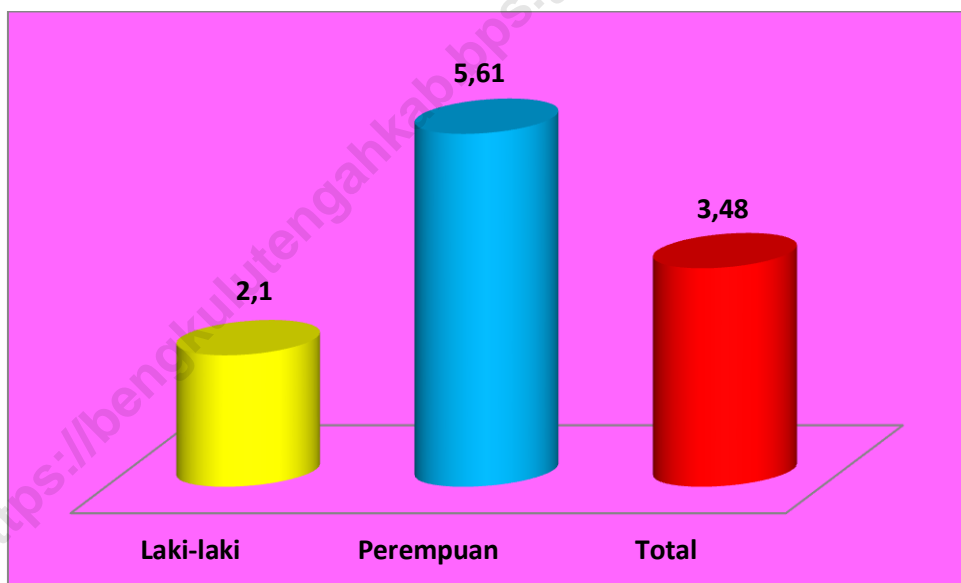


Sumber: BPS, Sakernas 2018

7.3 Tingkat Pengangguran Terbuka

Pencari kerja yang belum terserap dalam lapangan pekerjaan disebut penganggur. Besaran yang digunakan untuk mengukur tinggi rendahnya pengangguran adalah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Penganggur terdiri dari: mereka yang sedang mencari pekerjaan, mereka yang mempersiapkan usaha, mereka yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, dan mereka yang sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja dan pada waktu yang bersamaan mereka tidak bekerja (*jobless*).

Gambar 7.4 Tingkat Pengangguran Terbuka Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Bengkulu Tengah, 2018 (%)



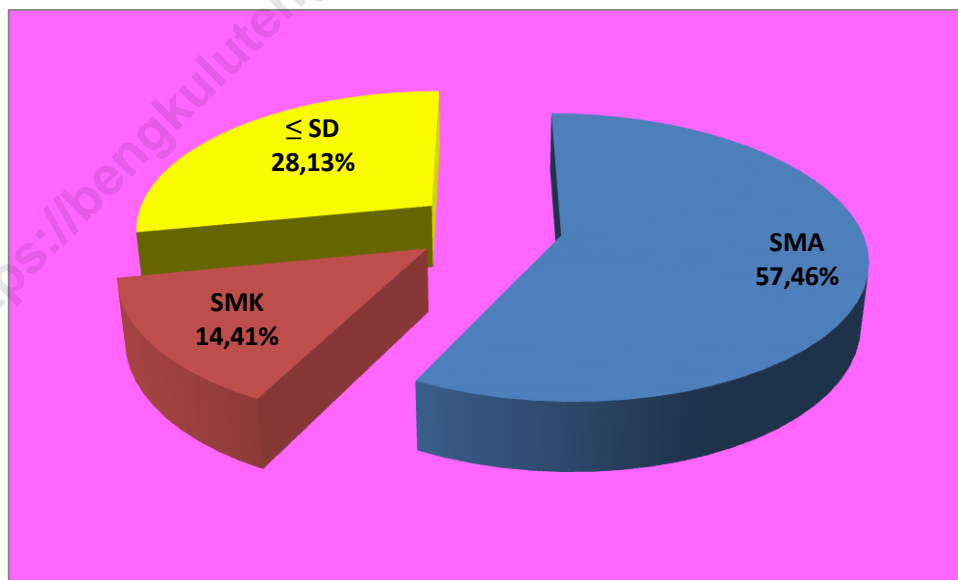
Sumber: BPS, Sakernas 2018

Penganggur adalah indikator penting dalam pembangunan. Pengangguran yang tinggi mempunyai dampak negatif bagi perekonomian maupun kehidupan sosial di tingkat nasional maupun regional. Salah satu dampak dari tingginya pengangguran yakni beban penduduk yang bekerja untuk menanggung hidup para penganggur semakin berat. Pengangguran akan mengurangi potensi penduduk usia kerja untuk menanggung hidup

penduduk yang bukan usia kerja (0-14 tahun dan 65+). Angka rasio ketergantungan yang seperti itu akan menggambarkan suatu keadaan beban ketergantungan yang semu. Sebab, penduduk usia kerja yang menganggur atau tidak memiliki penghasilan untuk menopang penduduk bukan usia kerja. Upaya membuka lapangan pekerjaan seluas-luasnya adalah salah satu jalan keluar untuk menurunkan angka pengangguran.

Pada tahun 2018, tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Bengkulu Tengah diperkirakan sebesar 3,48 persen. Angka tersebut mengungkapkan bahwa untuk setiap 100 orang penduduk angkatan kerja yang mencari pekerjaan atau menganggur sebanyak 4 orang. Ditinjau dari jenis kelamin, angka pengangguran penduduk perempuan lebih besar dibandingkan dengan penduduk laki-laki. Pada tahun 2018, TPT penduduk perempuan diperkirakan sebesar 5,61 persen, sedangkan TPT penduduk laki-laki sebesar 2,10 persen. Perhatikan Gambar 7.4.

Gambar 7.5 Distribusi Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Kabupaten Bengkulu Tengah, 2018 (%)



Sumber: BPS, Sakernas 2018

Dari Gambar 7.5, terlihat bahwa TPT tertinggi pada tahun 2018 terdapat pada kelompok angkatan kerja lulusan SMA yang mencapai 57,46 persen. Keadaan ini diduga karena tamatan SMA tidak memiliki ketrampilan dan keahlian. Sementara perusahaan sebagai penyerap tenaga kerja lebih menyukai calon karyawan yang memiliki keterampilan atau keahlian tertentu.

Salah satu cara untuk mengurangi jumlah pengangguran ini adalah dengan menciptakan lapangan pekerjaan atau berwiraswasta. Selama para pencari kerja masih berharap untuk mendapatkan kerja dari suatu perusahaan atau institusi, pengangguran akan tetap menjadi masalah pelik. Masalah pengangguran akan terpecahkan bila muncul keinginan untuk menciptakan lapangan usaha sendiri atau berwiraswasta.

Jumlah Tindak Pidana Menurut Kepolisian Sektor
di Kabupaten Bengkulu Tengah
Tahun 2017-2018



KECAMATAN

Talang Empat	24	↓	14
Taba Penanjung	22	↓	15
Karang Tinggi	22	↓	9
Pagar Jati	4	↑	7
Pondok Kelapa	59	↓	18

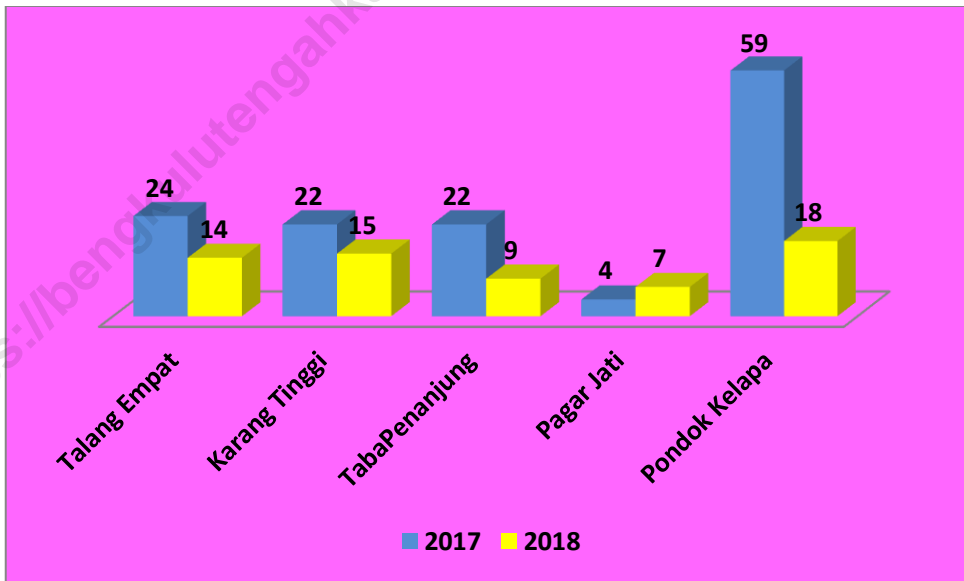


BAB VIII
KEAMANAN DAN KETERTIBAN MASYARAKAT

8.1 Peristiwa Kejahatan

Kondisi keamanan dan ketertiban masyarakat (Kamtibmas) di suatu daerah dapat tergambarkan dari banyaknya peristiwa kriminal atau kejahatan yang terjadi di daerah tersebut. Peristiwa kriminal atau kejahatan yang terjadi ditengah-tengah kehidupan masyarakat pada umumnya dipengaruhi kondisi sosial ekonomi masyarakatnya, seperti: tingkat pengangguran yang tinggi, rendahnya tingkat kesejahteraan penduduk, tingginya angka kemiskinan, tingginya ketimpangan antara penduduk yang kaya dan miskin, dan lain-lain.

Gambar 8.1 Jumlah Tindak Pidana Menurut Wilayah Kepolisian Sektor (Polsek) di Kabupaten Bengkulu Tengah, 2017 – 2018



Sumber: Polsek di Kabupaten Bengkulu Tengah

Pada kurun waktu 2017 - 2018, jumlah tindak pidana menurut kepolisian sektor di Kabupaten Bengkulu Tengah mengalami penurunan yang sangat tinggi. Pada tahun

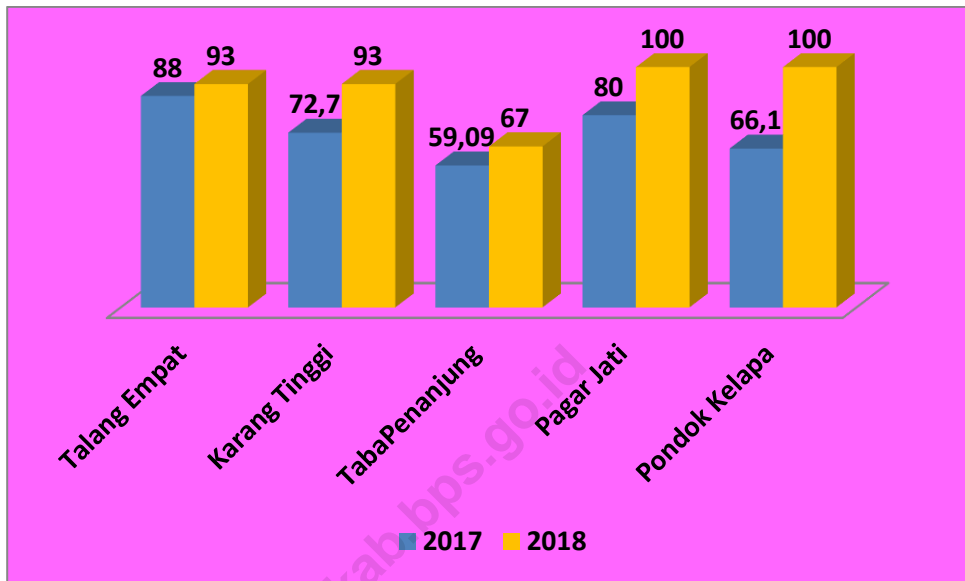
2017, jumlah tindak pidana sebanyak 131 kejadian, menurun menjadi 63 kejadian pada tahun 2018, atau menurun sebesar 51,91 persen. Kecamatan Pondok Kelapa menjadi daerah dengan penurunan jumlah tindak pidana terbesar yakni 18 kejadian di tahun 2018 dari sebelumnya 59 kejadian (2017).

Jumlah peristiwa kejahatan yang dilaporkan masyarakat kepada kepolisian tersebut diduga lebih rendah dari peristiwa kejahatan sebenarnya yang terjadi ditengah-tengah masyarakat, khususnya peristiwa-peristiwa kejahatan yang tidak merenggut korban jiwa atau korban materi. Rendahnya animo masyarakat dalam melaporkan peristiwa-peristiwa kejahatan yang dialami kepada kepolisian, karena mereka menganggap tidak terlalu penting untuk melaporkannya dengan berbagai alasan.

Penyelesaian suatu tindak pidana berperan dalam menciptakan keamanan di masyarakat, karena apabila suatu kasus diselesaikan maka kepercayaan masyarakat akan tinggi dan efek jera kepada pelaku akan tinggi. Suatu tindak pidana dinyatakan sebagai kasus yang selesai di tingkat kepolisian apabila : berkas perkara sudah siap untuk diserahkan kepada kejaksaan, pengadu mencabut laporan, telah diselesaikan oleh kepolisian berdasarkan azas *plichmatigheid* atau kewajiban berdasarkan kewenangan hukum, kasus tidak termasuk kompetensi kepolisian, tersangka meninggal dunia, kasus sudah kadaluarsa.

Pada kurun waktu 2017 - 2018, persentase penyelesaian tindak pidana menurut kepolisian sektor di Kabupaten Bengkulu Tengah mengalami kenaikan yang sangat tinggi. Pada tahun 2017, persentase penyelesaian tindak pidana sebesar 73,18 persen, meningkat menjadi 90,60 persen tahun 2018, atau meningkat sebesar 17,42 persen. Kecamatan Pondok Kelapa menjadi daerah dengan kenaikan jumlah penyelesaian tindak pidana terbesar yakni 100 persen di tahun 2018 dari sebelumnya 66,10 persen (2017).

Gambar 8.2 Persentase Penyelesaian Tindak Pidana Menurut Kepolisian Sektor di Kabupaten Bengkulu Tengah, 2017 – 2018



Sumber: Polsek di Kabupaten Bengkulu Tengah

Persentase Rumah tangga Menurut Karakteristik dan Status Kepemilikan Bangunan Tempat Tinggal yang ditempati di Kabupaten Bengkulu Tengah Tahun 2018



Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Penerangan Rumah Tangga Tahun 2018



Listrik PLN
98,08 %

Listrik non PLN
0,53 %



Bukan PLN
1,39%

BAB IX

PERUMAHAN DAN LINGKUNGAN

Papan atau rumah merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia, selain pangan dan sandang. Rumah berfungsi sebagai tempat individu maupun keluarga untuk berlindung dari panas matahari, hujan dan ancaman keamanan dari lingkungan sekitarnya. Dalam fungsi yang lebih luas rumah sebagai tempat proses awal untuk bersosialisasi dalam lingkungan masyarakat.

Keadaan atau kondisi rumah dapat mencerminkan kualitas kehidupan khususnya kualitas kesehatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga atau keluarga yang menempatinnya. Selain itu, kondisi dan kualitas rumah yang didiami masyarakat dapat menggambarkan keberhasilan pemerintah dalam memenuhi kebutuhan rumah atau tempat tinggal yang layak bagi penduduknya.

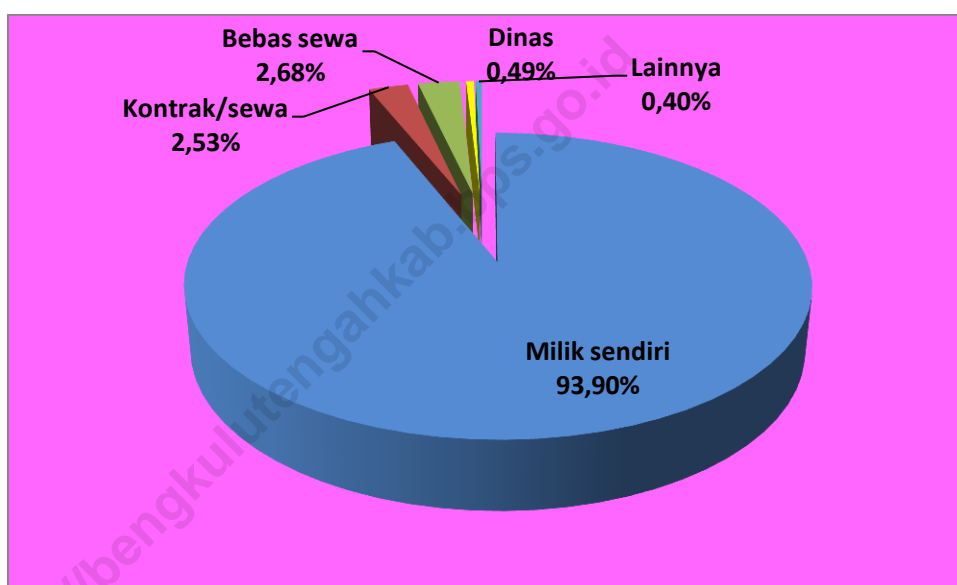
Seiring dengan pertambahan jumlah penduduk dan semakin meningkatnya pendapatan masyarakat, permintaan rumah atau tempat tinggal dengan kualitas yang baik serta memenuhi standar kehidupan yang layak akan terus mengalami peningkatan. Rumah atau tempat tinggal yang layak huni harus memenuhi persyaratan kesehatan, diantaranya: sanitasi lingkungan, fasilitas sumber air bersih, tempat pembuangan tinja, fasilitas penerangan, bebas polusi serta keamanan.

9.1 Status Penguasaan Tempat Tinggal

Salah satu indikator keberhasilan pemerintah dalam pelaksanaan pembangunan khususnya di bidang perumahan adalah terpenuhinya kebutuhan pokok penduduk akan perumahan. Keberhasilan pembangunan di bidang perumahan juga dapat digambarkan dari semakin banyaknya penduduk atau rumah tangga dengan status penguasaan rumah atau tempat tinggal milik sendiri. Di samping itu penguasaan rumah dengan status milik sendiri juga dapat menggambarkan status sosial masyarakat.

Hingga tahun 2018, persentase rumah tangga yang penguasaan rumah atau tempat tinggal dengan status milik sendiri di Kabupaten Bengkulu Tengah tergolong tinggi mencapai 93,90 persen. Sementara itu, penguasaan rumah dengan status kontrak/sewa sebesar 2,53 persen, bebas sewa 2,68 persen, dinas 0,49 persen dan lainnya sebesar 0,40 persen. Perhatikan Gambar 9.1

Gambar 9.1 Persentase Rumah tangga Menurut Karakteristik dan Status Kepemilikan Bangunan Tempat Tinggal yang Ditempati, 2018



Sumber: BPS, Susenas 2018

Tingginya persentase rumah tangga yang menguasai rumah dengan status milik sendiri mengungkapkan bahwa pemenuhan kebutuhan perumahan di Kabupaten Bengkulu Tengah telah cukup berhasil. Kondisi itu juga mengungkapkan bahwa sebagian besar rumah tangga di Kabupaten Bengkulu Tengah tidak lagi dibebani biaya pengeluaran untuk sewa rumah sehingga peluang penduduk di daerah ini untuk meningkatkan taraf kehidupannya sangat terbuka lebar.

9.2 Kualitas dan Fasilitas Rumah dan Tempat Tinggal

Kelayakan rumah dan tempat tinggal yang dihuni individu atau rumah tangga dapat diukur dari kualitas dan kelengkapan fasilitas rumah dan tempat tinggal yang dimiliki. Semakin baik kualitas dan semakin lengkap fasilitas rumah dan tempat tinggal yang dimiliki maka tingkat kelayakan huni rumah dan tempat tinggal dikategorikan semakin baik. Kualitas dan kelengkapan fasilitas rumah dan tempat tinggal dapat dilihat dari: luas lantai selain tanah, jenis atap, jenis dinding, sumber penerangan, tempat pembuangan tinja, sumber air minum dan lain-lain.

Di Kabupaten Bengkulu Tengah, kelayakan rumah dan tempat tinggal tidak bisa dilihat dari kualitas atap, karena mayoritas penduduk menggunakan seng sebagai atap rumah bukan sebagai pilihan. Namun mempertimbangkan keadaan Bengkulu yang sering terjadi gempa bumi, dan seng dianggap sebagai atap terbaik. Sebanyak 94,35 persen penduduk menggunakan seng dan asbes, dan hanya 4,76 persen yang menggunakan genteng dan beton sebagai atap rumah.

Tabel 9.1. Persentase Rumah dan Tempat Tinggal Menurut Jenis Lantai, Atap, dan Dinding, 2018

Rincian	Persentase
(1)	(2)
Lantai Selain Tanah	98,32
Atap Selain Kayu/Ijuk/Rumbia	99,11
Dinding Selain Bambu	98,94

Sumber: BPS, Susenas 2018

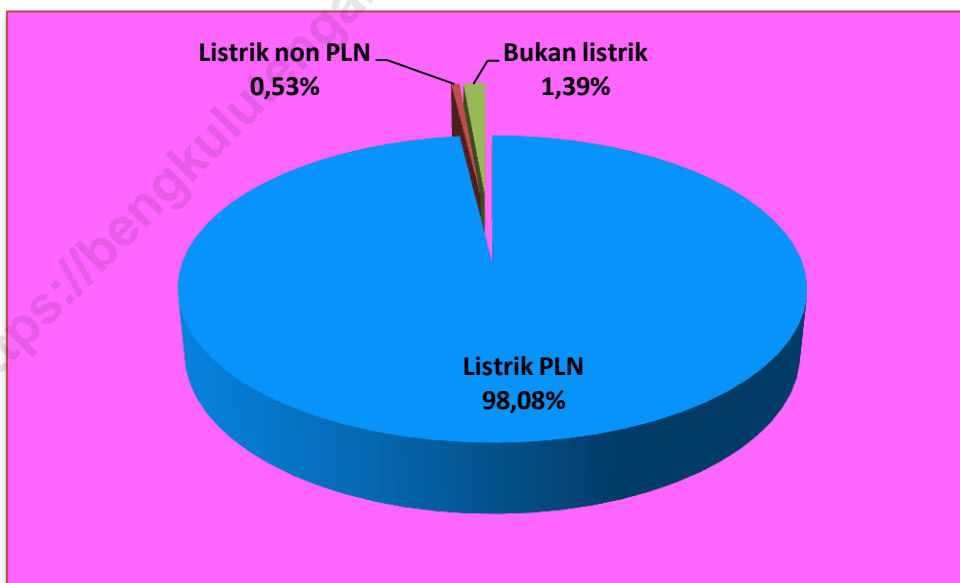
Ditinjau dari luas lantai selain tanah, dinding, dan atap, kualitas rumah dan tempat tinggal yang dihuni sebagian besar penduduk di Kabupaten Bengkulu Tengah sudah cukup

layak. Hal tersebut terlihat dari tingginya persentase rumah dan tempat tinggal yang luas lantai selain tanah, dan dindingnya selain bambu serta atapnya beton/genteng/asbes/seng.

Persentase rumah tangga dengan lantai rumah atau tempat tinggal yang dihuni selain tanah mencapai 98,32 persen, persentase rumah tangga dengan dinding rumah atau tempat tinggal terbuat dari selain bambu sebesar 98,94 persen, dan persentase rumah tangga dengan atap rumah atau tempat tinggal terbuat dari beton/genteng/asbes/seng sebesar 99,11 persen. Perhatikan Tabel 9.1

Pada tahun 2018, persentase rumah atau tempat tinggal yang dihuni rumah tangga dengan sumber penerangan utamanya listrik mencapai 98,61 persen. Persentase rumah tangga yang menggunakan air minum bersumber dari sumur, air ledeng, air kemasan dan sumur bor mencapai 86,38 persen. Perhatikan Gambar 9.2 dan 9.3 berikut ini.

Gambar 9.2 Persentase Rumah tangga Menurut Sumber Penerangan di Kabupaten Bengkulu Tengah, 2018

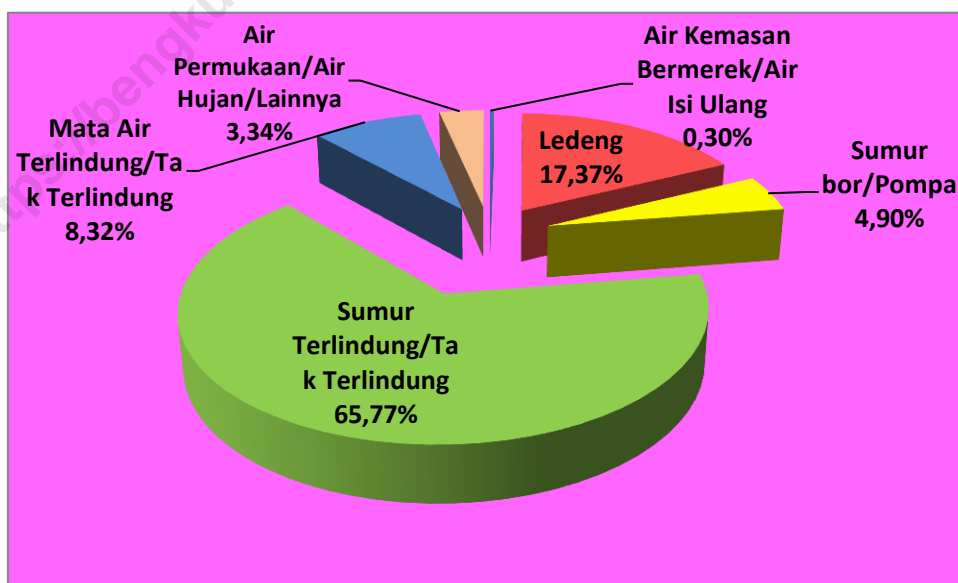


Sumber: BPS, Susenas 2018

Demikian pula halnya bila ditinjau dari fasilitas atau kelengkapan rumah atau tempat tinggal yang dihuni, maka ketersediaan fasilitas atau kelengkapan rumah dan tempat tinggal yang dimiliki sudah cukup memadai. Kondisi tersebut terlihat dari tingginya persentase rumah tangga yang rumah dan tempat tinggalnya mempunyai sumber penerangan utama listrik dan menggunakan sumber air minum berasal dari sumur, ledeng, air dalam kemasan, dan sumur bor. Sumber air minum yang memenuhi kriteria kesehatan adalah air minum yang tidak mengandung partikel yang berbahaya, tidak berwarna, tidak berbau dan terhindar dari pencemaran lingkungan sekitarnya.

Persentase rumah tangga yang sumber air minumnya berasal dari air permukaan, air hujan, dan lainnya cukup rendah yakni sebesar 3,34 persen. Hal ini merupakan sinyal positif, sebab penggunaan air sungai sebagai sumber air minum dapat menurunkan kualitas kesehatan dan menimbulkan penyakit, sebab air sungai umumnya sudah tercemar dari berbagai buangan limbah, seperti: limbah pabrik yang mengandung bahan kimia berbahaya, limbah rumah tangga berupa sabun dan deterjen, limbah sampah, dan lain-lain.

Gambar 9.3 Persentase Rumah tangga Menurut Sumber Air Minum di Kabupaten Bengkulu Tengah, 2018



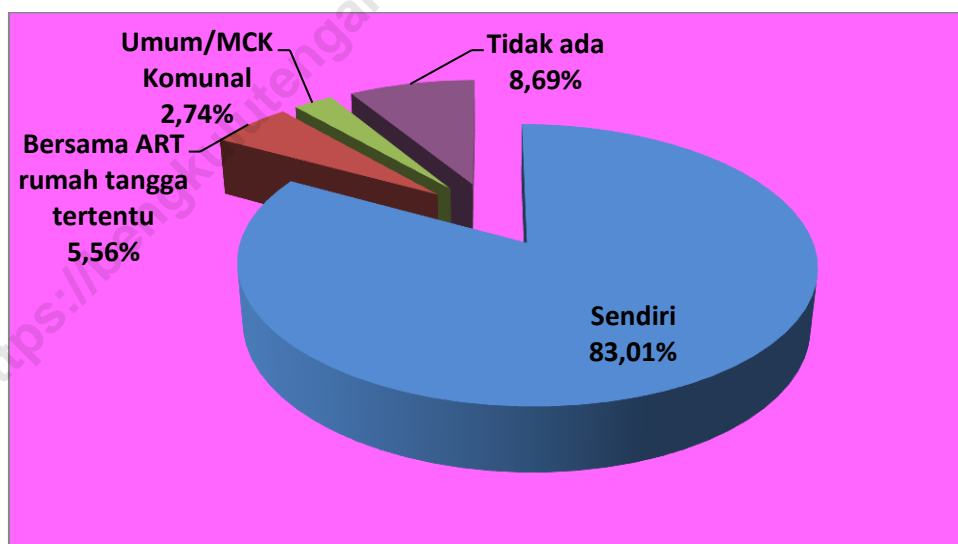
Sumber: BPS, Susenas 2018

Kondisi lingkungan sangat ditentukan oleh sistem pembuangan kotoran manusia. Hal ini erat kaitannya dengan resiko penularan penyakit, khususnya penyakit saluran pencernaan. Aspek kepemilikan terhadap fasilitas buang air besar berpengaruh terhadap pemeliharaan dan kebersihan sarana. Fasilitas rumah tinggal yang berkaitan dengan hal tersebut adalah ketersediaan jamban sendiri dengan tangki septik.

Mayoritas rumah tangga memiliki sendiri Fasilitas Buang Air Besar. Artinya hanya digunakan oleh anggota rumah tangga, sehingga kebersihan dilakukan sendiri oleh rumah tangga itu sendiri. Bersih dan kotor, sehat dan sakit menjadi pilihan rumah tangga tersebut.

Namun masih ada 8,69 persen penduduk yang tidak punya fasilitas buang air besar. Hal ini sangat berbahaya bagi kesehatan lingkungan. MCK Komunal/umum bisa menjadi salah satu program yang mampu mengurangi angka ini.

Gambar 9.4 Persentase Rumah tangga Menurut Fasilitas Buang Air Besar di Kabupaten Bengkulu Tengah, 2018



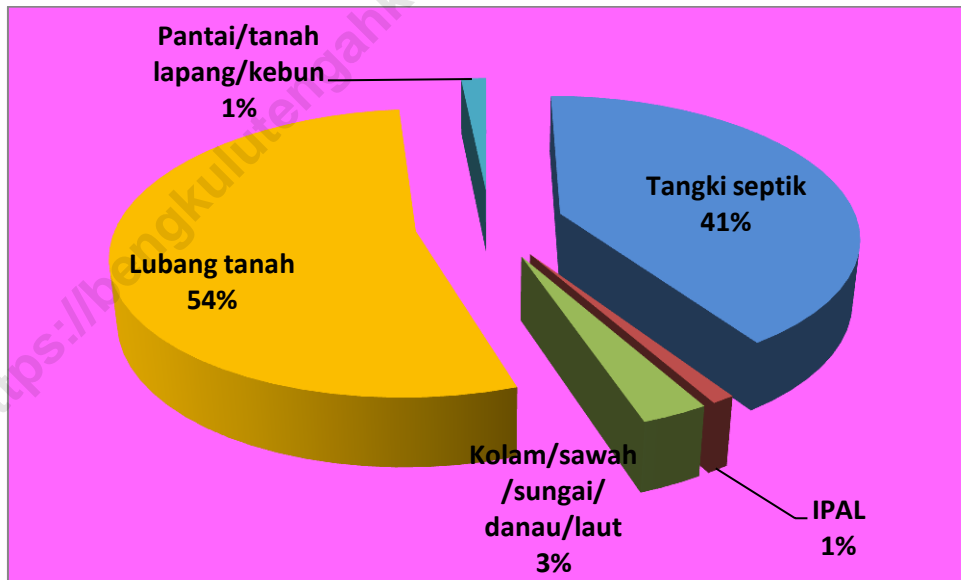
Sumber: BPS, Susenas 2018

Tangki Septik belum banyak digunakan sebagai tempat pembuangan akhir tinja. Masyarakat masih biasa menggunakan lubang tanah. Pembangunan perumahan baru yang teratur juga belum semua menggunakan tangki septik, bahkan SPAL, sebagai tempat pembuangan akhir tinja.

Hanya 40,66 persen penduduk yang menggunakan tangki septik. Sebanyak 53,63 persen rumah tangga menggunakan lubang tanah. Bahkan masih ada 1,61 persen rumah tangga yang menggunakan pantai/tanah lapang/kebun sebagai tempat pembuangan akhir tinja anggota rumah tangganya.

Pengetahuan mengenai tempat pembuangan akhir tinja kepada masyarakat masih perlu ditingkatkan. Sehingga lingkungan sehat menjadi milik masyarakat.

Gambar 9.5 Persentase Rumah tangga Menurut Tempat Pembuangan Akhir Tinja di Kabupaten Bengkulu Tengah, 2018



Sumber: BPS, Susenas 2018

Bahas Apa aja ya tadi.....?

Penduduk, Pendidikan,
Kesehatan, Sosial Budaya,
Keamana, Perumahan

Pola Konsumsi dan Pengeluaran
RumahTangga, Ketenagakerjaan



BAB X

PENUTUP

Dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat, diperlukan perhatian pada pengendalian kuantitas penduduk yang diiringi dengan peningkatan kualitas hidup penduduk. Dari uraian publikasi Indikator Kesejahteraan Rakyat tahun 2018, diketahui bahwa pertumbuhan penduduk di Kabupaten Bengkulu Tengah hasil Proyeksi Penduduk Indonesia sebesar 1,83 persen pertahun. Angka ini diatas angka pertumbuhan penduduk Provinsi Bengkulu sebesar 1,65 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa pekerjaan rumah pemerintah daerah untuk bisa mengendalikan jumlah penduduk masih cukup berat.

Penambahan penduduk yang terjadi seharusnya diikuti pula dengan upaya untuk meningkatkan kualitas hidup penduduknya, agar kesejahteraan masyarakat dapat terwujud. Salah satu upaya meningkatkan kualitas hidup masyarakat yaitu dengan peningkatan kualitas pendidikan penduduknya.

Di bidang pendidikan, keberhasilan program pemerintah untuk meningkatkan kualitas penduduk dapat dilihat dari perkembangan berbagai indikator seperti Angka Partisipasi Sekolah (APS), terdapat suatu informasi yang menunjukkan semakin menurunnya partisipasi sekolah pada kelompok umur yang lebih tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa partisipasi penduduk usia dewasa di Kabupaten Bengkulu Tengah untuk bersekolah masih rendah.

Apabila kondisi tersebut dibiarkan terus tanpa diiringi dengan program yang mendukung peningkatan partisipasi bersekolah bagi penduduk usia 16 tahun ke atas, maka dikhawatirkan kualitas pendidikan penduduk Kabupaten Bengkulu Tengah dapat makin menurun. Ditambah lagi jika pemerintah tidak menyediakan pelatihan keterampilan bagi mereka yang tidak melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.

Sementara itu, indikator lainnya seperti rata-rata lama sekolah dan harapan lama sekolah menunjukkan perkembangan yang positif. Angka rata-rata lama sekolah pada tahun 2018 di Kabupaten Bengkulu Tengah adalah 7,14 tahun, sedangkan angka harapan lama sekolahnya telah mencapai 12,97 tahun. Angka harapan lama sekolah mewakili indikator

proses pendidikan, sementara angka rata-rata lama sekolah memberikan gambaran atau indikasi pada output pendidikan.

Jika dihubungkan dengan program wajib belajar pemerintah sembilan tahun, dapat terlihat bahwa belum semua penduduk dapat mengenyam pendidikan formal seperti yang diwajibkan. Meskipun demikian, telah terlihat ada perkembangan dari sisi prosesnya, yang diharapkan kedepannya akan dapat mencapai diatas lama tahun wajib belajar.

Disamping pendidikan, yang juga perlu mendapat perhatian adalah tingkat kesehatan masyarakat. Angka Harapan Hidup (AHH) merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan sebagai indikasi perkembangan pembangunan di bidang kesehatan secara umum. Dalam hal ini, AHH di Kabupaten Bengkulu Tengah terlihat terus menunjukkan peningkatan. Pada tahun 2018, AHH Bengkulu mencapai 67,82 tahun. Tingkat kesehatan dan pendidikan yang memadai diharapkan dapat meningkatkan produktifitas dan kesejahteraan masyarakat Kabupaten Bengkulu Tengah.

Indikator lain yang diharapkan dapat memberikan gambaran dan masukan bagi perencanaan pembangunan adalah indikator mengenai tingkat kemiskinan. Pada tahun 2018, jumlah penduduk miskin di Kabupaten Bengkulu Tengah mencapai 9,24 ribu jiwa atau sebesar 8,17 persen dari jumlah penduduk Kabupaten Bengkulu Tengah.

Jika dibandingkan dengan kondisi September tahun 2016 (9,50 ribu jiwa), jumlah maupun persentase penduduk miskin di Kabupaten Bengkulu Tengah mengalami penurunan. Peningkatan jumlah penduduk miskin ini tentunya merupakan suatu kondisi yang perlu untuk menjadi perhatian bagi pembuat kebijakan dalam mengevaluasi program pembangunan yang telah dilaksanakan dan untuk perencanaan kedepannya.

Secara umum, berbagai informasi yang disajikan pada publikasi ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran bagi berbagai pihak mengenai kondisi kesejahteraan masyarakat Kabupaten Bengkulu Tengah, terutama dalam perencanaan pembangunan daerah. Pada gilirannya, dengan informasi dan data yang memadai, perencanaan pembangunan diharapkan dapat menjadi semakin baik dan 'mengena' ke seluruh lapisan masyarakat.



Sensus
Penduduk
2020

Do·AoToA

MENCERDASKAN BANGSA

BADAN PUSAT STATISTIK

KABUPATEN BENGKULU TENGAH

Jalan Raya Bengkulu-Kepahiang Km. 12 Kembang Seri

Telp. : (0736) 7343232, Fax. : (0736) 7343232,

Homepage : <http://bengkulutengahkab.bps.go.id> Email : bps1709@bps.go.id



9 772015 225030